

## Bab IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Daerah Penelitian

##### 1. Kondisi Fisik Daerah Penelitian

###### a. Letak, Luas dan Batas Wilayah Desa Krakitan

Desa Krakitan merupakan salah satu Desa yang secara administrasi termasuk dalam wilayah Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Jarak terjauh dari barat ke timur sepanjang empat kilometer sedangkan jarak terjauh dari utara ke selatan sepanjang tiga setengah kilometer. Jarak Desa Krakitan sampai Kecamatan Bayat sejauh lima kilometer dan jarak dari Desa Krakitan ke Tingkat II (Kabupaten) sejauh 10 Km (monografi Desa Krakitan, 2007: 5-6).

Sedangkan batas administratif wilayah Desa Krakitan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2. Batas Administratif Desa Krakitan**

No	Batas	Desa	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Karangpapel	Trucuk
2	Sebelah Timur	Wiro dan Jotangan	Bayat
3	Sebelah Selatan	Paseban	Bayat
4	Sebelah Barat	Jimbung	Wedi

(Sumber : monografi Desa Krakitan, 2007: 5-6).

Untuk lebih jelasnya dapat melihat peta Desa Krakitan sebagai berikut:



## b. Topografi

Secara administratif, Desa Krakitan termasuk dalam wilayah Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, lahan terendah adalah 113 meter dan untuk lahan tertinggi adalah 238 meter (Monografi Desa Krakitan, 2007: 5-6). Desa Krakitan merupakan daerah Perbukitan, dengan banyaknya bukit yang ada disini masyarakat setempat menyebutsebagai “gunung” yang jumlahnya hampir sama dengan banyaknya dukuh di Desa Krakitan. Gunung-gunung tersebut mempunyai nama sendiri seperti dibawah ini:

**Tabel 3. Nama Bukit Yang Ada Di Desa Krakitan**

No	Nama Bukit	No	Nama Bukit
1	Bukit Batur	16	Bukit Wungkal
2	Bukit Malang	17	Bukit Kombangsari
3	Bukit Kenthongan	18	Bukit Doran
4	Bukit Kepoh	19	Bukit Brajan
5	Bukit Tapan	20	Bukit Buntung
6	Bukit Cilik	21	Bukit Bugel
7	Bukit Kebo	22	Bukit Joko Tuo
8	Bukit Kuncen	23	Bukit Bulu
9	Bukit Budho	24	Bukit Kentheng
10	Bukit Jawo	25	Bukit Jetis
11	Bukit Pegat	26	Bukit Sandang
12	Bukit Sari	27	Bukit Tanjung Sari
13	Bukit Tunggangan	28	Bukit Ngasem
14	Bukit Tugu	29	Bukit Gajah
15	Bukit Gede	30	Bukit Gamping

(*Monografi Desa Krakitan, 2007: 5-6*)

### c. Iklim

Iklim adalah sintesis atau kesimpulan dari perubahan unsur-unsur cuaca ( hari demi hari dan bulan demi bulan) dalam jangka panjang disuatu tempat atau pada suatu wilayah. Sintesis tersebut diaertikan sebagai nilai statistik yang meliputi rata-rata, maksimum, minimum, frekuensi kejadian atau peluang kejadian dan sebagainya (Handoko, 1995: 3). Unsur-unsur iklim yaitu radiasi, matahari, curah hujan, temperatur, kelembaban, awan, presipitasi, evaporasi, tekanan udara, dan angin (Ance Gunarsih, 2006: 2), namun dalam penelitian ini yang dikaji adalah Curah hujan dan temperatur.

#### 1) Curah hujan

Hujan adalah bentuk endapan yang sering dijumpai, di Indonesia yang dimaksud dengan endapan adalah curah hujan. Bentuk endapan adalah hujan, gerimis, salju, dan batu es hujan. Jumlah curah hujan dicatat dalam inci atau milimeter (1 inci= 25,4 mm). Jumlah curah hujan 1 mm, menunjukkan tinggi air hujan yang menutupi permukaan adalah 1 mm, jika air tersebut tidak menguap atau meresap ke dalam tanah (Bayong Tcahyono, 2004 : 17).

Menurut Mohr, ada tiga derajat bulan kelembaban sepanjang tahun yaitu (Bayong Tjahyono, 2004 : 150) :

- a) Jika curah hujan dalam satu bulan lebih dari dari 100 mm, maka bulan ini dinamakan bulan basah; jumlah curah hujan ini melampaui penguapan.

- b) Jika curah hujan dalam satu bulan kurang dari 60 mm, maka bulan ini dinamakan bulan kering; penguapan banyak berasal dari air dalam tanah dari pada jumlah curah hujan atau penguapan lebih banyak dari pada jumlah curah hujan.
- c) Jika curah hujan dalam satu bulan antara 60 mm dan 100 mm maka bulan ini dinamakan bulan lembab; curah hujan dan penguapan kurang lebih seimbang.

Berdasar kriteria tersebut, maka langkah pertama Mohr adalah mencari bulan basah dan bulan kering, kemudian langkah kedua berdasarkan pada rata-rata bulanan, tetapi langkah kedua ini kurang sesuai dengan iklim di Indonesia. Jadi langkah pertama sudah sesuai untuk iklim pertanian, tinggal melukiskan klasifikasi iklim yang perlu disempurnakan (Bayong Tcahyono, 2004 : 150).

Untuk menentukan jenis iklimnya, Schmidh dan Ferguson menggunakan perbandingan rumus sebagai berikut :

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

Pembagian tipe curah hujan menurut Schmidh dan Ferguson :

**Tabel 4. Klasifikasi Tipe Curah Hujan Menurut Schmidh dan Ferguson**

Tipe Curah Hujan	Nilai Q (%)	Keterangan
A	$0 < Q < 14,3$	Sangat basah
B	$14,3 < Q < 33,3$	Basah
C	$33,3 < Q < 60$	Agak basah
D	$60 < Q < 100$	Sedang
E	$100 < Q < 167$	Agak kering
F	$167 < Q < 300$	Kering
G	$300 < Q < 700$	Sangat kering
H	$700 < Q$	Luar biasa kering

(Sumber : Ance Gunarsih, 2006 : 21)

Berikut disajikan tabel curah hujan diwilayah penelitian :

**Tabel 5. Data Curah Hujan Kecamatan Bayat Tahun 2003-2012 (Dalam mm)**

No	Bulan	Tahun										Rata2
		2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	
1	Januari	260	246	205	299	13	109	349	368	432	203	190
2	Februari	447	230	243	118	298	505	256	211	255	171	273
3	Maret	205	228	379	141	111	421	164	203	265	85	220
4	April	22	154	221	278	305	80	156	37	165	93	151
5	Mei	48	118	10	352	168	75	98	305	165	96	143,5
6	Juni	-	6	40	-	58	-	77	126	-	3	310
7	Juli	-	104	-	-	-	-	31	12	-	-	15
8	Agustus	-	-	-	-	-	-	-	31	-	-	3,1
9	September	-	-	9	-	-	-	-	206	-	-	21,5
10	Oktober	43	92	23	-	40	206	15	224	46	48	73,5
11	Nopember	191	351	168	-	76	446	-	219	219	155	182,5
12	Desember	263	548	320	-	744	116	170	154	154	190	266
Jumlah		1479	2077	1619	1188	1813	1958	1316	2096	1701	1044	1629,1
Bulan basah		5	8	6	5	5	6	5	9	7	4	8
Bulan kering		3	1	4	-	3	-	2	3	1	2	3
Bulan Lembab		-	1	-	-	1	2	2	-	-	3	1

(Sumber : Data Dinas Pekerjaan Umum dan Pengairan, 2012).

Berdasarkan Tabel 6, data curah hujan diatas dapat diketahui jumlah rata-rata bulan basah, jumlah rata-rata bulan kering dan bulan lembab selama 10 tahun terakhir, sehingga dapat dipergunakan untuk mengetahui curah hujan rata-rata dalam 10 tahun terakhir.

Tipe curah hujan Kecamatan Bayat di gunakan nilai Q, menurut Schmidth yaitu jumlah rata-rata bulan kering dibagi rata-rata bulan basah. Semakin besar nilai Q maka semakin kering suatu daerah, dan sebaliknya semakin kecil nilai Q maka semakin basah suatu

daerah. Nilai Q untuk wilayah Kecamatan Bayat dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Q &= \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100\% \\
 &= \frac{3}{8} \times 100\% \\
 Q &= 37,5 \%
 \end{aligned}$$

Menurut tipe curah hujan dari klasifikasi Schmith dan Ferguson, Kecamatan Bayat jumlah rata-rata bulan kering 3mm/tahun dan jumlah rata-rata bulan basah 8 mm/tahun, sehingga Kecamatan Bayat termasuk tipe curah hujan agak basah yaitu 37,5 %.

## 2) Temperatur

Temperatur suatu tempat dipengaruhi oleh antara lain ketinggian suatu tempat. Semakin tinggi suatu tempat dari permukaan laut maka suhunya akan semakin rendah. Untuk menentukan suhu suatu tempat dapat menggunakan rumus Braak (Ance Gunarsih Kartasapoetra, 2006: 10).

$$T^o = (26,3^o\text{C} - 0,61^o\text{C}) \frac{h}{100}$$

Keterangan :

T = Temperatur rata-rata harian ( $^o\text{C}$ )

26,3 $^o\text{C}$  = Rata-rata temperatur di atas permukaan laut (dpal) tropis

$0,61^{\circ}\text{C}$  = Angka gradient temperatur tiap naik 100 m dpal

$h$  = ketinggian tempat (m) dpal dibagi 100

Sehingga dengan rumus tersebut dapat dihitung :

$h = 113$  ( ketinggian terendah adalah 113 m dpal)

$$\begin{aligned} T &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot \frac{h}{100} \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot \frac{113}{100} \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot 1,13 \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,67^{\circ}\text{C} \\ &= 26,33^{\circ}\text{C} = 26^{\circ}\text{C} \end{aligned}$$

$h = 238$  ( ketinggian terendah adalah 238 m dpal)

$$\begin{aligned} T &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot \frac{h}{100} \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot \frac{238}{100} \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot 2,38 \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 1,45^{\circ}\text{C} \\ &= 24,85^{\circ}\text{C} = 25^{\circ}\text{C} \end{aligned}$$

Perhitungan temperatur dengan menggunakan rumus diatas, maka dapat disimpulkan bahwa temperatur untuk daerah terendah di Desa Krakitan adalah  $26^{\circ}\text{C}$  dan untuk daerah tertinggi di Desa Krakitan adalah  $25^{\circ}\text{C}$ .



**d. Luas Wilayah Desa Krakitan Menurut Penggunaan Lahan**

Berdasarkan data Monografi Desa Krakitan Tahun 2007 (2007: 5) penggunaan lahan yang ada di Desa Krakitan terdiri atas sawah tadah hujan, tegalan/ladang, pemukiman, tanah rawa, tanah perkebunan, hutan konversi dan sebagainya, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6. Luas Wilayah Desa Krakitan Menurut Jenis Penggunaannya**

No	Jenis Lahan	Luas (ha)	Persen
1	Tanah sawah/sawah tadah hujan	167,890	3,97
2	Pemukiman	2.228,920	52,35
3	Tegalan/Kebun	1.581,310	37,14
4	Perkebunan swasta	14	0,0003
5	Perkebunan Rakyat	59	1,38
6	Fasilitas umum	6,373	0,14
7	Hutan konversi	200	4,69
Total		4.257,493	100

(Sumber : Monografi Desa Krakitan Tahun 2007 (2007: 5))

Berdasarkan Tabel 7, luas total wilayah Desa Krakitan 4.257,493 ha. Sebagian besar digunakan untuk permukiman (52,35 persen), tegalan atau kebun (37 %), penggunaan lahan digunakan untuk tanah sawah (3,97 persen), untuk perkebunan swasta (0,0003 persen), untuk perkebunan rakyat (1,38 persen), untuk hutan konversi (4,69 persen), dan fasilitas umum seluas (0,14 persen).

## **2. Komposisi Penduduk**

### **a. Jumlah Penduduk**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh data jumlah penduduk Desa Krakitan pada tahun 2007, jumlah keseluruhan penduduk 10.298 orang. Jumlah penduduk laki-laki 4.473 orang (43 persen) dan jumlah penduduk perempuan 5.825 orang (57 persen).

### **b. Jumlah Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data jumlah kepala keluarga (KK) di Desa Krakitan pada tahun 2007 yaitu berjumlah 2895 KK.

## **B. Temuan Sasaran Penelitian**

### **1. Keadaan Fisik Lingkungan di Sekitar Objek Wisata Rawa Jombor**

#### **Desa Krakitan.**

Penelitian dilaksanakan di Desa Krakitan, di sekitar objek wisata Rawa Jombor dalam radius 500 meter. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh data tentang keadaan lingkungan fisik objek wisata Rawa Jombor. Kondisi relief disekitar objek wisata Rawa Jombor di Desa Krakitan secara umum daerahnya berupa perbukitan di sebelah utara dan timurdengan ketinggian bervariasi, sehingga berpengaruh terhadap keadaan fisik lingkungan di sekitar objek wisata Rawa Jombor,

yakniterdapat bukit dan rawa yang luas serta dataran rendah di sebelah barat Rawa Jombor yang dimanfaatkan untuk daerah pertanian.

Kondisi bentang lahan yang ada disekitar kawasan objek wisata Rawa Jombor, dimanfaatkan untuk wisata kuliner dan pemancingan, karamba milik masyarakat sekitar, serta pertanian di sebelah barat Rawa Jombor. Selain itu juga dimanfaatkan untuk permukiman. Pemukiman di sekitar objek wisata Rawa Jombor umumnya merupakan permukiman dengan pola mengelilingi Rawa Jombor.

Luas lahan di kawasan obyek wisata Rawa Jombor kurang lebih 202 ha, terdiri dari luas perairan 190 ha (genangan air efektif  $\pm$  180 ha) dan bagian yang tidak tergenang seluas 12 ha. Lahan di daerah Rawa Jombor dan sekitarnya berupa lahan pertanian, perbukitan, perairan dan hunian.

- a. Lahan pertanian yang subur terletak di bagian barat (Desa Jimbung) dan utara (Dukuh Tegal Purno dan Sidorejo Krakitan). Areal pertanian juga menempati areal rawa yaitu dibagian utara dan barat. Hal ini dikarenakan rawa yang sudah dangkal dan dapat ditanami, sedangkan dibagian selatan, lahan pertanian terdapat di Dukuh Jombor yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Wedi.
- b. Ditinjau dari letak, penggunaan dan besarnya, perbukitan di Rawa Jombor (DED Rawa Jombor Kab.Klaten, 2008: 2.7) yaitu

- 1) Bukit Sidhoguro atau Bukit Ngasem, terletak di sebelah Barat Laut Rawa Jombor dan dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan pariwisata Rawa Jombor dengan objek utama pemandangan ke arah Rawa Jombor. Beberapa fasilitas yang ada di bukit sidhagura yakni taman bermain anak, panggung, loji, gardu pandang. Pada waktu bulan Syawal banyak difungsikan sebagai pusat kegiatan Syawalan. Bukit tersebut merupakan kesatuan aset dengan Rawa Jombor.
  - 2) Daerah Kapur yang terletak di sebelah Barat Bukit Sidhoguro dan tepatnya di Dukuh Mojopereng dan Dukuh Koplak. Bukit ini menjadi kawasan pertambangan gamping di Desa Krakitan dan terus ditambah oleh masyarakat sekitar hingga sekarang.
  - 3) Bukit Gunung Pegat, terletak di sebelah Timur Rawa Jombor dan tepatnya di Desa Krakitan, Desa Jotangan, dan Desa Krikilan.
- c. Daerah Perairan, merupakan lahan yang berpotensi sebagai objek wisata. diantaranya adalah Rawa Jombor. Rawa Jombor merupakan perairan buatan yang digunakan untuk kegiatan wisata warung terapung, karamba, pemancingan dan untuk irigasi.

- d. Daerah Hunian, tersebar diseluruh Rawa Jombor. Kepadatannya masih sangat jarang dan menyatu dengan tanah tegalan.

## 2. Riwayat Rawa Jombor

Pada tahun 1900 atau sebelumnya, Rawa jombor baru merupakan suatu tanah yang rendah seperti kedung yang lebar dikelilingi tanah pegunungan, karena tempatnya yang rendah disaat musim kemaraumaupun penghujan air yang ada ditempat tersebut tidak dapat terbang. Di sebelah barat daerah ini juga terdapat Sungai Ujung (*Kali Ujung* dalam bahasa Jawa) yang mengalirkan air ke Sungai Dengkeng (*kali Dengkeng* dalam bahasa Jawa). Dahulu Sungai Ujung sering kelebihan air dimusim penghujan, maka air tersebut menggenangi pekarangan dan sawah-sawah rakyat yang berada disekitar sungai tersebut. Air yang menggenangi daerah tersebut menjadi sebuah rawa yang luas dan lebar, sehingga banyak rakyat penghuni daerah tersebut yang dipindahkan ke tempat yang aman di tepi rawa atau tanah tegalan di sekitarnya (Monografi Desa Krakitan, 2007: 44).

Pada tahun 1901 Raja Keraton Surakarta yaitu Sri Paduka Paku Buwono ke X bersama-sama dengan Pemerintah Belanda mendirikan pabrik gula di Manisharjo Pedan Klaten. Areal tanah untuk perkebunan tebu ini adalah Distrik Bejin atau Kawedanan Bejin (sekarang Kecamatan Pedan). Melihat air yang begitu berlimpah di Rawa Jombor

dan adanya perkebunan tebu yang memerlukan air, maka Raja dan Pemerintah Belanda membangun saluran irigasi guna memberikan oncoran tebu di wilayahnya (Monografi Desa Krakitan, 2007: 44-45).

Pada tahun 1917 dimulailah pekerjaan pembangunan saluran irigasi dengan cara menerobos gunung atau membuat terowongan air sepanjang satu kilometer dan membuat *Jolontoro* (Talang diatas Sungai Dengkeng). Pekerjaan tersebut selesai pada tahun 1921 dan hasilnya dapat mengairi tanaman tebu di daerah Kecamatan Pedan, Kecamatan Cawas, Kecamatan Bayat, Kecamatan Trucuk dan Kecamatan Karangdowo bagian selatan. (Monografi Desa Krakitan, 2007: 45).

Setelah pekerjaan pembangunan saluran irigasi selesai, pada tahun berikutnya Rawa Jombor selalu didatangi oleh Sri Paduka Pakubuwono ke X, beliau datang sekedar naik prahu yang terbuat dari bambu (*cengkramo* dan *praon* dalam bahasa jawa). Pada tahun 1941/1942 pecah Perang Dunia II, Belanda pergi dari Indonesia dan diganti Pemerintah Jepang yang berkuasa. Setelah pergantian dari Belanda ke Jepang, pabrik gula Manisharjo terpaksa bangkrut dan gulung tikar. Pada tahun 1943/1944 pemerintah Jepang menjadikan Rawa Jombor sebagai waduk dengan cara ditinggikan tanggulnya, dengan mempergunakan tenaga-tenaga paksa atau Romusha. Sebelum dibangun tanggul, dahulu luas Rawa Jombor ±500 ha. Pemerintah

Jepang membangun tanggul mengelilingi Rawa Jombor dengan lebar lima meter dan luas Rawa berkurang menjadi 180 ha (Monografi Desa Krakitan, 2007: 46-47).

Sedari masih berwujud rawa, maka setiap tahunnya yaitu pada tanggal 1 sampai 8 syawal Rawa Jombor selalu didatangi dan dikunjungi oleh masyarakat yang ingin bertamasya, mereka berasal dari daerah atau luar daerah Klaten. Di Rawa Jombor terdapat perahu yang terbuat dari rangkaian bambu (*gethek*= bahasa jawa) yang berasal dari bambu, namun hal itu menjadi kenangan bagi orang-orang yang berkunjung dan mencoba perahu ini. Kunjungan para tamu dari daerah lain hanya sekedar untuk menaiki perahu dan menghibur diri masih berlaku di bulan syawal mulai tanggal 1 sampai 9 (Monografi Desa Krakitan, 2007: 47).

Pada tahun 1956 di waktu Bapak Bupati KDH tingkat II, Bapak Sekwilda dan beberapa anggota DPRD Dati II bersama pamong Desa setempat mengadakan keramaian tradisional/musyawarah atau sarasehan untuk membuat suatu peringatan yang bersejarah, yaitu membuat tempat wisata atau obyek turis Rawa Jombor. Pada saat itu juga dibangun gedung kopel sebagai tempat peristirahatan pengunjung turis Rawa Jombor (hingga kini tempat ini masih ada, namun masih belum sempurna).

Pada Tahun 1967/1968 sesudah adanya pemerintahan Orde Baru, Pemerintah Dati II Klaten memanfaatkan para tahanan politik (Tapol) yang sangat banyak di Klaten untuk memperbaiki keadaan Rawa Jombor, yakni dengan memperbaiki/memperlebar tanggul yang awalnya lima meter menjadi 12 meter. Pekerjaan tersebut selesai dalam waktu tujuh bulan dengan menyerap tenaga tapol kurang lebih 1700 orang (Monografi Desa Krakitan, 1980 : 47-48).

### **3. Aksesibilitas Rawa Jombor**

Rawa Jombor terletak di Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten yang berjarak delapan kilometer kearah tenggara dari pusat kota Klaten. Alat transportasi saat ini semakin berkembang, jalur angkutan yang menghubungkan dari kota ke desa sudah dibuka, tidak terkecuali transportasi ke Desa Krakitan tempat Rawa Jombor berada. Transportasi darat dari pusat kota, daerah sekitar Klaten dan pedesaan biasa ditempuh dengan sepeda/sepeda motor ataupun mobil dan bus. Untuk menuju lokasi Rawa Jombor saat ini sudah ada angkutan desa yang melaluinya, yaitu jurusan Klaten-Trucuk-Bayat yang dihubungkan oleh jalan primer dan jalan skunder dengan jalan beraspal dan kondisi baik.



#### **4. Prasarana dan Sarana di Objek Wisata Rawa Jombor**

Prasarana dan sarana yang ada di Rawa Jombor saat ini meliputi;

##### **a. Locket Restribusi**

Gambar 2 (*terlampir*), merupakan tempat pemungutanrestribusi (TPR) untuk masuk Rawa Jombor. Rawa Jombor memiliki TPR sebanyak tiga buah, dan terletak di pintu masuk sebelah barat, sebelah utara dan sebelah selatan. Tempat ini dibangun sekitar 100 meter dari letak warung apung Rawa Jombor yang menjadi daya tarik utama kawasan ini. Tempat restribusi ini berukuran kurang lebih empat meter dan dijaga oleh petugas dari dinas pariwisata sebanyak dua atau tiga orang.

##### **b. Tempat Ibadah**

Tempat ibadah yang ada di kawasan obyek wisata Rawa Jombor adalah mushola, bentuknya masih sederhana dan berbeda ( bentuk) dengan mushola pada umumnya. Mushola disini hanyalah ruang berbentuk persegi yang dilengkapi dengan karpet, sajadah, dan mukena. Mushola tersebut berada dan dikelola oleh pemilik warung apung, sehingga \_usic\_ setiap warung apung mempunyai mushola sendiri.

##### **c. Tempat Parkir**

Tempat parkir yang ada dikawasan objek wisata Rawa Jombor terbagi menjadi dua, yakni di kawasan warung apung dan Bukit Sidhagura. Kawasan warung apung dengan Bukit Sidhagura memang beda tempat dan berjarak kurang lebih 100 meter, sehingga untuk member

kenyamanan tempat parkir tersebut dibangun di dua tempat yang berbeda. Sarana parkir di kawasan warung apung dikelola oleh pekerja dari masing-masing warung apung, sehingga jumlah tempat parkir \_usic\_ve banyak dan terletak di kanan-kiri jalan sepanjang warung apung tersebut. Tempat parkir yang berada di Bukit Sidhagura merupakan tempat khusus bagi para pengunjung Bukit Sidhagura untuk menikmati suasana dan pemandangan Rawa Jombor dari ketinggian.

Gambar 3 (*terlampir*), merupakan fasilitas tempat parkir kendaraan roda dua dan sebagian untuk roda empat. Sarana parkir untuk kendaraan roda empat atau lebih dapat dikatakan kurang tersedia. Tempat parkir untuk kendaraan besar khususnya hanya terletak di pinggir jalan, dan ini dapat menimbulkan kemacetan pada saat kawasan Rawa Jombor ramai pengunjung.

Tempat parkir dikawasan Rawa Jombor kurang dilengkapi dengan tempat sampah sebagai pendukungnya. Hal ini dapat membuat kesan kurang nyaman disaat pengunjung hendak memasuki warung apung.

#### **d. Toilet**

Sarana toilet dan atau kamar mandi yang ada di objek wisata Rawa Jombor secara umum terletak di kompleks warung apung. Hampir tiap warung apung memiliki toilet sendiri, namun bentuknya masih sederhana.

**e. Sarana penunjang di obyek wisata Rawa Jombor**

Objek wisata Rawa Jombor menyediakan sarana pariwisata yang berupa tempat kuliner warung apung dan pemancingan. Selain itu objek Rawa Jombor ini menyediakan sarana yang berada diluar rawa, yakni sebuah bukit Sidhogura. Bukit tersebut digunakan sebagai tempat untuk memandang Rawa jombor dari sebelah utara, serta menjadi tempat untuk upacara tradisional syawalan atau kupatan dan pertunjukan seni (wayang atau musik dangdut). Fasilitas yang ada dibukit Sidhogura ini adalah tempat parkir, sebuah panggung, beberapa bangunan yang digunakan sebagai peristirahatan, serta bangunan rumah Minangkabau peninggalan.

*(Gambar 4, 5 dan 6 terlampir)*

**5. Masyarakat Setempat Objek Wisata Rawa Jombor (Pemilik warung apung dan pemancingan, tokoh masyarakat)**

**a. Karakteristik Responden**

1) Tingkat Umur

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa umur responden berkisar antara 25 sampai 55 tahun. Tingkat umur responden sangat mempengaruhi pengetahuan tentang Rawa Jombor, lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut :

**Tabel 7. Kelompok Umur Responden**

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase
1	25-29	2	7
2	30-34	2	7
3	35-39	4	13
4	40-44	4	13
5	45-50	9	30
6	50-54	5	17
7	>55	4	13
Jumlah		30	100

(sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 7. tentang kelompok umur, maka diperoleh data sebagian besar responden (30 persen) berumur 45-50 tahun, yang berumur 50-54 tahun (17 persen), dan umur 55-59 (13 persen).

## 2) Status Perkawinan

Berikut disajikan data status perkawinan responden di wilayah penelitian:

**Tabel 8. Status Perkawinan Responden**

No	Status Perkawinan	Jumlah Responden	Persentase
1	Menikah	27	90
2	Duda	-	-
3	Janda	3	10
Jumlah		30	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 8, maka diperoleh data tentang status perkawinan responden bahwa sebagian besar (90 persen) sudah menikah.

### 3) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki responden berpengaruh terhadap cara mengelola dan menjaga kepariwisataan Rawa Jombor. Berikut disajikan tabel tingkat pendidikan responden di wilayah penelitian.

**Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	Tidak Sekolah	-	-
2	SD	16	53
3	SMP/SLTP	8	27
4	SMA/SLTA	5	17
5	Perguruan Tinggi	1	3
Jumlah		30	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 9, maka diketahui tingkat pendidikan responden, diperoleh data sebagian besar (53 persen) berpendidikan SD, berpendidikan SLTP (27 persen), sedangkan berpendidikan SLTA (17 persen). Kenyataan di lapangan ditemukan bahwa putra-putri responden bias melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### 4) Pekerjaan

#### a) Pekerjaan Pokok Responden

Pekerjaan pokok responden dapat mempengaruhi minat responden dalam usaha kepariwisataan Rawa Jombor. Berikut disajikan tabel pekerjaan pokok responden di wilayah penelitian.

**Tabel 10. Pekerjaan Pokok Responden**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
1	TNI/Polisi	--	-
2	PNS	1	3
3	Karyawan	-	-
4	Pedagang	18	60
5	Petani (karamba)	6	20
6	Pamong Desa	1	3
7	Wiraswasta	4	13
Jumlah		30	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 10, maka diperoleh data tentang pekerjaan pokok responden bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai pedagang (60 persen) dan sebagai petani karamba ikan air tawar di Rawa Jombor (20 persen).

b) Pekerjaan Sampingan

Berikut disajikan tabel pekerjaan sampingan responden di wilayah penelitian.

**Tabel 11. Pekerjaan Sampingan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
1	Pedagang	5	25
2	Petani (karamba)	6	30
3	Peternak	2	10
4	Wiraswasta	-	-
5	Buruh	3	15
6	Lain-lain	4	20
Jumlah		20	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 11, maka diperoleh data banyak responden memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani karamba (30 persen), sebagai pedagang (25 persen), peternak (10 persen), buruh (15 persen) dan lain-lain (20 persen).

## 5) Pendapatan

### a) Pendapatan Pokok

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh pendapatan terendah dan pendapatan tertinggi. Pendapatan terendah yaitu Rp.450.000,00 dan pendapatan tertinggi Rp.4.000.000,00. Dalam menentukan kelas interval maka;

$$\text{Rp. } 4.000.000,00 - \text{Rp.}450.000,00 = \text{Rp. } 3.550.000,00$$

$$\frac{3.550.000}{5} = 710.000$$

Maka menggunakan lima kelas interval dan dengan masing-masing interval Rp.710.000,00. Berikut disajikan tabel pendapatan pokok responden di wilayah penelitian.

**Tabel 12. Pendapatan Pokok Responden**

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase
1	Rp 450.000,00 - Rp 1.160.000,00	5	16
2	Rp 1.160.000,00– Rp 1.870.000,00	9	30
3	Rp 1.870.000,00– Rp 2.580.000,00	4	14
4	Rp 2.580.000,00- Rp 3.290.000,00	7	24
5	Rp 3.290.000,00 – Rp 4.000.000,00	5	16
Jumlah		30	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 12, maka diperoleh data tentang pendapatan pokok responden. Sebagian besar (30 persen) mempunyai pendapatan Rp 1.160.000,00– Rp 1.870.000,00, sedangkan 24 persen mempunyai pendapatan Rp 2.580.000,00- Rp 3.290.000,00, dan 16 persen mempunyai pendapatan Rp 450.000,00 - Rp 1.160.000,00. Pendapatan terendah merupakan pendapatan dari toko kelontong dan pendapatan warung apung atau pemancingan yang sepi pengunjung. Pendapatan tertinggi di dominasi oleh warung apung atau pemancingan yang ramai pengunjung. Pendapatan tersebut dapat menjadi 2 atau tiga kali lipat pada musim liburan, bulan Ramadhan serta hari raya idul fitri.

b) Pendapatan Sampingan selaisektor wisata

Pendapatan sampingan dalam penelitian ini adalah merupakan pendapatan diluar pendapatan pokok.Responden memiliki pekerjaan sampingan yakni sebagai pedagang, petani (karamba), peternak, dan buruh. Pendapatan Sampingan responden berdasarkan penelitian, yaitu pendapatan terendah Rp 500.000,00 dan pendapatan tertinggi Rp 3.000.000,00. Dalam menentukan kelas interval maka ;

$$\text{Rp } 3.000.000,00 - \text{Rp } 500.000,00 = \text{Rp } 2.500.000,00$$

$$\frac{2.500.000}{5} = 500.000$$



Maka menggunakan lima kelas interval dan dengan masing-masing interval Rp 500.000,00, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 13. Pendapatan Sampingan**

No	Tingkat Pendapatan	Responden	Persentase
1	- Rp 500.000,00	-	-
2	Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00	6	30
3	Rp 1.000.000,00 - Rp 1.500.000,00	8	40
4	Rp 1.500.000,00 - Rp 2.000.000,00	4	20
5	Rp 2.000.000,00 – Rp 2.500.000,00	2	10
Jumlah		20	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 13, maka diperoleh data tentang pendapatan sampingan responden. Sebagian besar (40 persen) berpenghasilan Rp 1.000.000,00 - Rp 1.500.000,00. Sebanyak 30 persen berpenghasilan Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00. Dan sebanyak 20 persen berpenghasilan Rp 1.500.000,00 - Rp 2.000.000,00.

- 6) Pengaruh Objek Wisata Rawa Jombor Terhadap Pendapatan masyarakat sekitar (pemilik warung apung, pemancingan, dll)

Keberadaan objek wisata tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan responden. Berikut disajikan tabel tanggapan tentang pengaruh keberadaan objek wisata Rawa Jombor terhadap pendapatan responden.

**Tabel 14. Tanggapan Masyarakat (pemilik warung apung, pemancingan, tokoh masyarakat) Tentang Pengaruh Objek Wisata Rawa Jombor Terhadap Pendapatan**

No	Jenis Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	Semakin banyak	-	-
2	Tidak menentu	17	57
3	Tetap	13	43
4	Menurun	-	-
Jumlah		30	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 14, maka diperoleh data tanggapan masyarakat tentang pengaruh objek wisata Rawa Jombor terhadap pendapatan masyarakat setempat. Sebagian besar responden menjawab yang tidak menentu yakni 17 responden. 13 responden menjawab tetap karena biasanya penghasilan mereka memang tidak terjadi perubahan.

#### 7) Partisipasi Masyarakat Setempat di Sektor Objek Wisata Rawa Jombor

Responden yang berpartisipasi secara tidak langsung ikut mengembangkan objek wisata Rawa Jombor seperti para pengelola warung apung atau pemancingan yang senantiasa menambah kekurangan dari fasilitas-fasilitas yang mereka kelola, serta penambahan papan iklan yang diletakkan ditempat strategis. Peran serta tokoh masyarakat sekitar dalam mendukung kepariwisataan Rawa Jombor. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa masyarakat setempat mempunyai paguyuban atau kelompok sadar wisata atau POKDARWIS. Kelompok tersebut terdiri dari

pengelola dan pedagang di objek wisata Rawa Jombor. Masyarakat setempat juga mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang kepariwisataan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klaten atau DisBudParPora Kabupaten Klaten.

**b. Tanggapan Masyarakat Setempat (Pemilik Warung Apung, Pemancingan, Tokoh Masyarakat) Terhadap Aksesibilitas Mencapai Objek Wisata Rawa Jombor, Prasarana dan Sarana Pariwisata Rawa Jombor**

1) Tanggapan Masyarakat Setempat Terhadap Aksesibilitas Mencapai Objek Wisata Rawa Jombor.

Tanggapan masyarakat terhadap aksesibilitas dapat mempengaruhi kondisi kepariwisataan Rawa Jombor, sehingga dapat menambah minat wisatawan berkunjung ke Rawa Jombor. Berikut disajikan tabel Tanggapan Masyarakat Setempat Terhadap Aksesibilitas Mencapai Objek Wisata Rawa Jombor.

**Tabel 15. Tanggapan Masyarakat Setempat Terhadap Aksesibilitas Mencapai Objek Wisata Rawa Jombor.**

No	Tanggapan (Aksesibilitas)	Frekuensi	Persen
1	Ya	22	73
2	Kurang	5	17
3	Tidak Tahu	3	10
	<b>Jumlah</b>	30	100

Berdasarkan hasil penelitian, tanggapan masyarakat setempat terhadap kondisi jalan menuju objek wisata Rawa Jombor, masyarakat menjawab cukup (73 persen) dan menjawab kurang (17 persen) dan menjawab tidak tahu (10 persen). Hal ini dikarenakan masih terdapat jalan yang berlubang, kurang adanya penerangan jalan sehingga menyulitkan pengunjung pada waktu malam hari. Pada saat penelitian berlangsung kondisi jalan dari loket sebelah selatan memang berlubang dan banyak debu, dikarenakan sedang ada pengerukan tanah di Rawa Jombor sebelah selatan dan barat. Untuk hari-hari biasa jalan dari selatan memang ramai dikunjungi oleh pengunjung, baik warga Desa Krakitan ataupun masyarakat luas yang sekedar menikmati suasana sore ataupun memancing.

Kondisi jalan menuju obyek wisata Rawa Jombor masih mengalami banyak kekurangan, kekurangan tersebut adalah jalan yang kurang lebar, sehingga kalau ada bus lebar jalan sudah penuh. Rata-rata kondisi jalan memang sudah beraspal dan perlu perawatan sehingga jalan berlubang tidak ditemui. Lampu penerangan untuk malam hari perlu ditambahkan, karena disepanjang jalan menuju Rawa Jombor pada malam hari sangat gelap.

Sarana jalan yang mendukung untuk menuju objek wisata Rawa Jombor yaitu penambahan atau pengadaan Lampu penerangan di sepanjang jalan menuju Rawa Jombor dari Kota Klaten maupun dari

selatan, serta menambahkan penerangan di jalan sepanjang tanggul Rawa Jombor guna menambah keindahan pada malam hari.

Saran dari masyarakat yaitu memperbaiki jalan sepanjang tanggul Rawa Jombor, pengadaan tanaman untuk mempercantik jalan sepanjang Rawa Jombor, Pengadaan kursi atau taman sebagai tempat berkumpul masyarakat sekitar atau pengunjung Rawa Jombor untuk sekedar bersantai menikmati pemandangan di pagi atau sore hari, serta pengadaan lampu penerangan di jalan sepanjang tanggul rawa jombor.

## 2) Tanggapan Masyarakat Terhadap Kualitas Prasarana dan Sarana objek wisata Rawa Jombor.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa tanggapan masyarakat setempat terhadap kualitas prasarana dan sarana di obyek wisata Rawa Jombor, dari 30 responden, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 16. Tanggapan Masyarakat Setempat Terhadap Kualitas Prasarana dan Sarana Objek Wisata Rawa Jombor.**

No	Jenis Tanggapan	Jumlah responden	Persentase
1	Kurang	6	20
2	Cukup	15	50
3	Baik	9	30
4	Sangat baik	-	-
Jumlah		30	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 16, diperoleh data tanggapan masyarakat setempat tentang kualitas prasarana dan sarana objek wisata Rawa Jombor, bahwa setengah bagian (50 persen) menjawab cukup,

sedangkan responden menjawab baik (30 persen) dan menjawab kurang (20 persen).

a) Prasarana Objek Wisata Rawa Jombor

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh data tentang prasarana atau fasilitas yang dapat mendukung untuk objek wisata Rawa Jombor seperti jalan yang sudah beraspal. Sedangkan fasilitas lain yang belum ada disekitar objek wisata ini adalah rumah sakit/klinik/balai pengobatan, ATM/bank.

b) Sarana Objek Wisata Rawa Jombor

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diperoleh data tentang sarana pokok pariwisata objek wisata Rawa Jombor yang belum ada seperti *travel agent*, losmen atau hotel, serta objek wisata/atraksi wisata. Selain itu sarana pelengkap di objek wisata Rawa Jombor juga belum ada seperti tempat bermain, taman untuk istirahat, dan juga sarana penunjang lainnya agar wisatawan banyak membelanjakan/mengeluarkan uang di objek wisata Rawa Jombor, serta sarana yang masih kurang di objek wisata Rawa Jombor yaitu lampu penerangan dan lampu penghias, tempat parkir yang kurang luas, tempat sampah dan pengelolaan sampah organik maupun non-organik.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data tentang tanggapan masyarakat untuk fasilitas-fasilitas yang rusak di objek

wisata Rawa Jombor bahwa sebagian besar (40 Persen) responden menjawab fasilitas-fasilitas umum yang ada dan dalam kondisi rusak untuk diperbaiki. Sedangkan fasilitas seperti warung apung serta sarana dan prasarananya menjadi tanggung jawab masing-masing pemilik warung apung. Perbaikan warung apung menjadi tanggung jawab masing-masing pemilik warung, karena usaha warung apung merupakan usaha perorangan yang mana dana pembangunan dan pemeliharaan menjadi tanggung jawab pribadi.

Prasarana dan sarana yang menunjang untuk pengembangan objek wisata Rawa Jombor ke masa datang yaitu pengadaan prasarana dan sarana yang belum ada, seperti tempat untuk penginapan atau rapat yang dapat menampung banyak orang, sehingga dalam kedepannya Rawa Jombor menjadi kawasan yang nyaman untuk dijadikan tempat peristirahatan karena lokasi yang ramah dan jauh dari keramaian kota. Wahana permainan atau atraksi perlu diadakan guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pembangunan wahana permainan untuk para wisatawan, serta atraksi budaya masyarakat setempat.

**c. Tanggapan Masyarakat Setempat (Pemilik Warung Apung, Pemancingan, Tokoh Masyarakat) Terhadap Pengelolaan Objek Wisata Rawa Jombor**

1) Pengelolaan Objek Wisata Rawa Jombor

Pengelolaan objek wisata Rawa Jombor merupakan faktor penting dalam keberlanjutan kepariwisataan Rawa Jombor. Dukungan masyarakat terhadap pengelolaan Rawa Jombor dapat meningkatkan hubungan antara masyarakat dengan pengelola kepariwisataan. Berikut disajikan tabel tanggapan tentang pengelolaan Rawa Jombor.

**Tabel 17. Tanggapan Masyarakat Setempat (Pemilik Warung Apung, Pemancingan, Tokoh Masyarakat) Terhadap Pengelolaan Objek Wisata Rawa Jombor.**

No	Jenis Tanggapan	Jumlah responden	Persentase
1	Tidak Tahu	3	10
2	Kurang	10	33
3	Ada, tetapi kurang berkembang	15	50
4	Berkembang	2	7
Jumlah		30	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 17, maka diperoleh data tentang tanggapan masyarakat setempat terhadap pengelolaan objek wisata Rawa Jombor. Berdasarkan tabel tersebut sebagian besar responden menjawab ada pengelolaan, akan tetapi kurang berkembang (50 persen), sedangkan (30 persen) menjawab kurang tentang pengelolaannya.



## 2) Kondisi Keamanan Objek Wisata

Tanggapan masyarakat terhadap kondisi keamanan merupakan faktor penarik bahwa Rawa Jombor menarik untuk dikunjungi Wisatawan.

Berikut disajikan tabel tanggapan Masyarakat Setempat Terhadap Aksesibilitas Mencapai Objek Wisata Rawa Jombor.

**Tabel 18. Tanggapan Masyarakat Setempat (Pemilik Warung Apung, Pemancingan, Tokoh Masyarakat) Tentang Kondisi Keamanan Objek Wisata**

No	Jenis Tanggapan	Jumlah responden	Persentase
1	Tidak aman	-	-
2	Kurang aman	4	13
3	Aman	19	63
4	Sangat aman	7	23
Jumlah		30	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 18, maka diperoleh data tentang tanggapan masyarakat setempat terhadap keamanan objek wisata Rawa Jombor, sebagian besar responden (63 persen) menjawab aman, menjawab sangat aman (23 persen) dan menjawab kurang aman (4 persen).

## 3) Manfaat Adanya Objek Wisata Rawa Jombor

Dukungan masyarakat setempat berpengaruh terhadap keberadaan Rawa Jombor. Berikut disajikan tabel tanggapan Masyarakat

Setempat Terhadap manfaat Objek Wisata Rawa Jombor.

**Tabel 19. Tanggapan Masyarakat Setempat (Pemilik Warung Apung, Pemancingan, Tokoh Masyarakat) Terhadap Manfaat Objek Wisata**

No	Jenis Tanggapan	Jumlah responden	Persentase
1	Tidak ada manfaat	-	-
2	Kurang bermanfaat	5	17
3	Bermanfaat	25	83
4	Sangat bermanfaat	-	-
Jumlah		30	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data tentang manfaat adanya objek Rawa Jombor terhadap masyarakat setempat. Dari 30 responden, 25 responden (83 persen) menjawab ada manfaatnya. Responden yang menjawab bahwa obyek wisata tersebut memiliki manfaat yakni adalah pemilik warung apung yang mempunyai usaha di Rawa Jombor dan masyarakat sekitar yang merasakan adanya manfaat seperti terkenalnya daerah atau Desa tersebut, serta adanya kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari 30 responden terdapat 5 responden (17 persen) yang menjawab tidak ada manfaatnya, dengan alasan responden tersebut tidak ikut serta dalam mengelola objek wisata atau tidak ikut berusaha di sektor wisata atau dapat dikatakan tidak mendapatkan keuntungan secara ekonomi.

- 4) Pengaruh Obyek Wisata Rawa Jombor Terhadap Lingkungan Sekitar  
Keberadaan Objek wisata Rawa Jombor mempunyai dampak terhadap lingkungan sekitar. Berikut disajikan tabel pengaruh obyek wisata terhadap lingkungan sekitar di Objek Wisata Rawa Jombor.

**Tabel 20. Tanggapan Masyarakat Setempat (Pemilik Warung Apung, Pemancingan, Tokoh Masyarakat) Tentang Pengaruh Objek Wisata Terhadap Lingkungan Sekitar**

No	Jenis Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	Rusak	8	27
2	Tetap	11	37
3	Bertambah baik	6	20
4	Kurang baik	5	16
Jumlah		30	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 20, maka diperoleh data tanggapan masyarakat setempat tentang pengaruh obyek wisata rawa Jombor terhadap lingkungan sekitar. Dari 30 responden, yang menjawab tetap (37 persen), menjawab rusak (27 persen), menjawab bertambah baik (25 persen) dan menjawab kurang baik (16 persen).

- 5) Hubungan Kerja Sama

Hubungan kerjasama ini merupakan hubungan kerjasama antara pengelola kawasan objek wisata Rawa Jombor dengan masyarakat setempat dalam pengelolaan objek wisata Rawa Jombor untuk pengembangan objek wisata. Berikut disajikan tabel tanggapan

Masyarakat Setempat Terhadap hubungan kerja sama antara pengelola dengan masyarakat sekitar objek wisata Rawa Jombor.

**Tabel 21. Tanggapan Masyarakat Setempat (Pemilik Warung Apung, Pemancingan, Tokoh Masyarakat) Terhadap Hubungan Kerjasama Antara Pengelola dengan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Rawa Jombor.**

No	Jenis Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	Tidak ada kerjasama	6	20
2	Kurang kerjasama	6	20
3	Saling kerjasama	18	60
Jumlah		30	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 21, maka diperoleh data tentang tanggapan masyarakat setempat terhadap hubungan kerjasama antara pengelola objek wisata dengan masyarakat setempat dalam pengelolaan objek wisata Rawa Jombor. Sebagian besar menjawab saling bekerja sama (60 persen), menjawab kurang bekerja sama (20 persen) dan menjawab tidak ada kerjasama (20 persen).

**d. Dukungan Masyarakat Setempat (Pemilik Warung Apung, Pemancingan, Tokoh Masyarakat) Terhadap Pengembangan Objek Wisata Rawa Jombor**

1) Mendukung Pengembangan Wisata Rawa Jombor

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh data tentang dukungan masyarakat setempat terhadap pengembangan objek wisata Rawa Jombor. Sebagian besar (77 persen) menjawab ya dan bersedia

untuk ikut mendukung pengembangan objek wisata Rawa Jombor meskipun tidak terlibat langsung dalam mengembangkan atau mengelola objek wisata Rawa jombor, sedangkan (23 persen) menjawab mendukung pengembangan objek wisata Rawa Jombor dengan alasan karena tidak ikut mengelola dan sudah ada Dinas Pariwisata yang mengelolanya. Bentuk dukungan yang responden sudah lakukan seperti ikut meramaikan objek wisata sebagai penjual jasa kuliner warung apung di sektor wisata, jasa parkir, atau membangun warung apung sesuai dengan kebutuhan, yang mana saat ini sudah ada warung apung yang bertingkat.

## 2) Partisipasi Dalam Mengembangkan Objek Wisata

Partisipasi masyarakat setempat dalam mengembangkan objek wisata Rawa Jombor terlihat pada penduduk setempat yang ikut mengelola objek wisata secara langsung yaitu sebagai tukang parkir dan mengelola karamba. Penduduk yang tidak terlibat dalam pengelolaan hanya sebatas membantu dalam promosi kepada saudara atau teman dan mengajak untuk berkunjung ke Rawa Jombor.

## 3) Masalah dalam Pengembangan obyek wisata Rawa Jombor

Berdasarkan hasil penelitian, yang mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan objek wisata Rawa Jombor hanya responden (pemilik warung apung, pemancingan) yang secara langsung ikut mengelola kawasan Rawa Jombor serta beberapa pihak

(Kepala Desa beserta jajarannya) yang membantu dalam pengawasan dan pengelolaanya. Masalah yang dihadapi adalah terbatasnya dana untuk pengembangan dan perawatan warung apung, adanya persaingan yang dapat memicu persaingan tidak sehat, kurangnya kegiatan atraksi yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung, serta fasilitas yang tetap atau tidak ada perubahan dari waktu ke waktu.

## 6. Wisatawan Objek Wisata Rawa Jombor

### a. Profil Wisatawan

#### 1) Kelompok umur wisatawan

Kelompok umur responden berpengaruh terhadap pengembangan, perbedaan tingkat umur dapat berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata Rawa Jombor. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data tentang umur wisatawan yang paling terendah berumur 16 tahun dan umur tertinggi 45 tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 22. Kelompok Umur Wisatawan**

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase
1	15-19	52	52
2	20-24	26	26
3	25-29	18	18
4	30-34	4	4
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 22, maka diperoleh data umur wisatawan objek wisata Rawa Jombor, sebagian besar (52 persen) responden berumur 15-19 tahun, umur 20-24 tahun (26 persen), berumur 25-29 tahun (18 persen). Responden yang berumur 15-19 tahun umumnya merupakan anak-anak sekolah yang sedang liburan/berkumpul dalam reuni, baik itu siswa atau mahasiswa. Selebihnya merupakan wisatawan yang sudah berkeluarga.

## 2) Daerah asal wisatawan

Daerah asal wisatawan yang beragam berpengaruh terhadap kepariwisataan Rawa Jombor, wisatawan yang berkunjung merupakan peluang bagi pengelola dalam melakukan kegiatan promosi. Berikut disajikan tabel daerah asal wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor.

**Tabel 23. Daerah Asal Wisatawan Rawa Jombor**

No	Daerah Asal	Jumlah Responden	Persentase
1	Kab Klaten	84	84
2	Luar Kab. Klaten	10	10
3	Luar Propinsi	6	6
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 23, maka diperoleh data tentang daerah asal wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor, bahwa sebagian besar wisatawan (84 persen) berasal dari Kabupaten Klaten, dari

luar Kabupaten Klaten (10 persen) yaitu dari Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Wonogiri, sedangkan dari luar propinsi hanya enam persen.

#### b. Kondisi Sosial Ekonomi Wisatawan

##### 1) Tingkat Pendidikan wisatawan

Tingkat pendidikan wisatawan akan berpengaruh terhadap tanggapan atau dukungan tentang keberadaan Rawa Jombor. Berikut disajikan tabel tingkat pendidikan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor.

**Tabel 24. Tingkat Pendidikan Wisatawan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	Tidak Sekolah	-	-
2	SD	-	-
3	SMP/SLTP	29	29
4	SMA/SLTA	52	52
5	Perguruan Tinggi	19	19
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 24, tingkat pendidikan wisatawan setengah lebih adalah siswa/lulusan SMA/SMK (52 persen), pendidikan SMP/SLTP (29 persen), sedangkan perguruan tinggi (19 persen).

##### 2) Jenis pekerjaan wisatawan

Jenis pekerjaan wisatawan menjadi peluang bagi pengelola dalam melakukan promosi. Berikut disajikan tabel jenis pekerjaan wisatawan objek wisata Rawa Jombor.



**Tabel 25. Jenis Pekerjaan Wisatawan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
1	TNI/Polisi	3	3
2	PNS	6	6
3	Pelajar/mahasiswa	60	60
4	Karyawan	22	22
5	Pedagang	5	5
6	Petani	-	-
7	Pensiunan	-	-
8	Wiraswasta	4	4
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 25, maka diperoleh data tentang pekerjaan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor, sebagian besar responden sebagai pelajar/mahasiswa (60 persen), sebagai TNI/Polisi sebesar tiga persen, karyawan (22 persen).

### c. Profil Sosio Psikografis Wisatawan

#### 1) Wisatawan Dalam Memperoleh Informasi Rawa Jombor

Berikut disajikan tabel wisatawan dalam memperoleh informasi tentang objek wisata Rawa Jombor.

**Tabel 26. Wisatawan Dalam Memperoleh Informasi Rawa jombor**

No	Asal Informasi	Jumlah Responden	Persentase
1	Teman yang Sudah Berkunjung	75	75
2	Sendiri	10	10
3	Biro Perjalanan	-	-
4	Internet	5	5
5	Lainnya	10	10
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 26, maka sebagian besar responden yang berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor memperoleh informasi tentang objek wisata Rawa Jombor dari teman yang pernah berkunjung (75 persen), mengetahui sendiri dikarenakan letaknya yang dekat dengan tempat tinggal (10 persen), hanya lima persen memperoleh informasi dari internet, dari sumber lain (10 persen).

## 2) Jumlah Kunjungan

Berikut disajikan tabel kunjungan wisatawan ke objek wisata Rawa Jombor. Jumlah kunjungan wisatawan dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui berapa sering wisatawan berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor.

**Tabel 27. Jumlah kunjungan ke Rawa Jombor**

no	Jumlah kunjungan	Frekuensi	Persen
1	Satu Kali	14	14
2	Tiga Kali	34	34
3	Lebih Dari Tiga Kali	52	52
	<b>Jumlah</b>	100	100

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa sebagian responden sudah mengunjungi objek wisata Rawa Jombor lebih tiga kali (52 persen), dan sudah mengunjungi (tiga kali 34 persen), sedangkan baru sekali (14 persen). Sebagian responden mengunjungi hanya sekedar memancing ataupun hanya menikmati kuliner warung apung Rawa Jombor.

### 3) Lama kunjungan

Lama kunjungan yang dilakukan wisatawan merupakan faktor penting dalam kepariwisataan Rawa Jombor. Kegiatan yang dilakukan selama berkunjung berpengaruh terhadap seberapa lama wisatawan menikmati kunjungan di Rawa Jombor. Tabel lama kunjungan dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 28. Lama Kunjungan Wisatawan Di Objek Wisata Rawa Jombor**

No	Lama kunjungan (jam)	Frekuensi	Persen
1	Dua	36	36
2	Empat	40	40
3	Lima	19	19
4	Lebih Dari Lima	5	5
	<b>Jumlah</b>	100	100

Berdasarkan Tabel 28, waktu yang dihabiskan oleh wisatawan di objek wisata Rawa Jombor banyak (40 persen) menghabiskan waktu empat jam untuk menikmati kuliner/pemandangana/memancing atau sebaliknya, dan menghabiskan waktu dua jam (36 persen).

### 4) Tempat menginap wisatawan

Berdasarkan hasil penelitian, wisatawan yang berkunjung di objek wisata Rawa Jombor umumnya tidak menginap, dengan jarak yang relatif dekat (84 persen dalam kota klaten). Wisatawan yang menginap harus mencari tempat penginapan diluar objek wisata Rawa

Jombor yaitu penginapan atau hotel di luar objek wisata Rawa Jombor, dan ada pula yang menginap di tempat saudaranya.

#### 5) Alat Transportasi yang Di Gunakan Wisatawan

Berikut disajikan tabel alat transportasi yang digunakan wisatawan untuk mencapai objek wisata Rawa Jombor.

**Tabel 29. Alat Transportasi yang Di Gunakan Wisatawan**

No	Jenis Transportasi	Jumlah Responden	Persentase
1	Angkutan pribadi	15	15
2	Angkutan umum	3	3
3	Sepeda motor	82	82
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 29, maka diperoleh data tentang alat transportasi yang digunakan oleh wisatawan dalam berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor. Sebagian besar wisatawan menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor (82 persen), dan wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi/mobil (11 persen).

Wisatawan yang menggunakan angkutan pribadi seperti mobil umumnya merupakan wisatawan yang sudah berkeluarga, sedangkan wisatawan yang menggunakan sepeda motor merupakan sekelompok remaja yang ingin menikmati kuliner warung apung, ada juga yang datang hanya berdua atau perorangan.

## 6) Dengan Siapa Berkunjung

Berikut disajikan tabel bersama siapa wisatawan melakukan kunjungan ke objek wisata Rawa Jombor.

**Tabel 30. Dengan siapa Wisatawan Melakukan Kunjungan**

No	Jenis Berkunjung	Jumlah Responden	Persentase
1	Sendirian	7	7
2	Teman	56	56
3	Keluarga	20	20
4	Berkelompok	17	17
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 30, maka diperoleh data tentang bentuk kunjungan wisatawan ke objek wisata Rawa Jombor. Bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor adalah bersama teman (56 responden), dengan keluarga sebanyak (20 persen), secara berkelompok sebanyak (17 persen), dan responden yang datang sendirian (tujuh persen), responden yang datang sendirian umumnya hanya sekedar memancing di kawasan objek wisata Rawa Jombor. Wisatawan yang sudah berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor umumnya berkeinginan untuk berkunjung kembali, namun belum tahu kapan akan berkunjung kembali.

7) Jenis kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan di objek wisata Rawa Jombor

Kegiatan yang dilakukan Wisatawan di objek wisata Rawa Jombor penting diketahui, karena kegiatan yang dilakukan wisatawan menjadi pusat aktivitas wisatawan dalam kepariwisataan Rawa Jombor. Berikut disajikan tabel jenis kegiatan yang dilakukan wisatawan di objek wisata Rawa Jombor.

**Tabel 31. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan**

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Responden	Persentase
1	Memandang panorama alam	43	43
2	Menikmati kuliner	47	47
3	penelitian	3	3
4	Lain-lain	7	7
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 31, maka diperoleh bahwa jenis kegiatan yang dilakukan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor adalah untuk menikmati kuliner air tawar (47 persen), serta menikmati pemandangan Rawa Jombor (43 persen). Selain itu, wisatawan juga tertarik untuk memancing dan senang merasakan pengalaman menaiki perahu dari tempat parkir menuju warung apung.

**d. Tanggapan Wisatawan Terhadap Aksesibilitas Mencapai Objek Wisata, Prasarana dan Sarana Objek Wisata Rawa Jombor**

1) Aksesibilitas Mencapai Objek Wisata Rawa Jombor

Berdasarkan hasil penelitian, tanggapan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor dalam menilai aksesibilitas jalan mencapai objek wisata Rawa Jombor dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 32. Tanggapan Wisatawan Tentang Aksesibilitas Menuju Rawa Jombor**

No	Kondisi Jalan	Jumlah Responden	Persentase
1	Kurang baik	23	23
2	Cukup baik	31	31
3	Baik	56	56
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 32, maka sebagian besar wisatawan merasakan dalam kondisi baik (56 persen), hanya 23 persen yang menjawab kurang baik, dikarenakan pada saat penelitian sedang ada pengerukan sedimentasi Rawa Jombor, sehingga membuat kondisi jalan menjadi licin dan banyak berlubang.

Kondisi jalan yang menuju objek wisata Rawa Jombor dari arah selatan memang kurang baik, kondisi jalan meskipun rusak dan banyak sarana yang kurang, tetapi ada yang dapat mendukung, yaitu dapat melihat secara langsung pemandangan alam Rawa Jombor yang dilatarbelakangi perbukitan, dan sebelah kanan yang dibatasi langsung oleh area

persawahan. Berdasarkan hasil penelitian, saran dari wisatawan untuk kondisi jalan yang menuju objek wisata Rawa Jombor yaitu perbaikan jalan yang rusak disebelah selatan, melengkapi dan pengadaan sarana penerangan di sepanjang jalan/tanggul Rawa Jombor.

## 2) Kualitas Prasarana dan Sarana pariwisata Rawa Jombor

Kualitas prasarana dan sarana kepariwisataan sangat berpengaruh terhadap kepariwisataan Rawa Jombor, dikarenakan prasarana dan sarana itulah yang menjadikan wisatawan berkunjung ke objek wisata ini. Berikut disajikan tabel kualitas prasarana dan sarana kepariwisataan Rawa Jombor.

**Tabel 33. Tanggapan Wisatawan Terhadap Kualitas Prasarana dan Sarana yang Ada Di Objek Wisata Rawa Jombor**

No	Kondisi Prasana & Sarana	Jumlah Responden	Persentase
1	Kurang	43	43
2	Cukup	36	36
3	Baik	21	21
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 33, maka banyak yang menjawab kurang (43 persen), wisatawan yang menjawab cukup sebanyak 36 persen, wisatawan yang menjawab baik sebanyak 21 persen.

Prasarana dan sarana yang masih kurang dan perlu ditambah yaitu sarana air bersih, toilet/kamar mandi yang memadai, tempat sampah,



tempat parkir bus pariwisata atau mobil, pengadaan tempat retribusi yang memadai, mushola yang memadai, serta lampu penerangan yang mengelilingi Rawa Jombor.

Sarana yang belum ada di objek wisata Rawa Jombor yaitu sarana taman bermain anak-anak, tempat penginapan untuk wisatawan, dan juga sarana seperti Anjungan Tunai Mandiri/ATM. Sedangkan sarana yang dapat mendukung objek wisata Rawa Jombor adalah pengadaan taman atau tempat duduk sepanjang tanggul Rawa Jombor agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar/wisatawan yang berkunjung di sore hari walaupun hanya untuk menikmati pemandangan alam, pengadaan *Wifi* yang dapat dimanfaatkan oleh kalangan pelajar, karena rata-rata yang berkunjung adalah mereka yang masih duduk dibangku sekolah.

- 3) Tanggapan wisatawan terhadap fasilitas-fasilitas yang ada di Rawa Jombor.

Berikut disajikan tabel tanggapan wisatawan terhadap fasilitas yang ada di Objek Wisata Rawa Jombor.

**Tabel 34. Tanggapan wisatawan terhadap fasilitas-fasilitas yang ada di Rawa Jombor**

No	Fasilitas	Jumlah Responden	Persentase
1	Sudah Rusak	46	46
2	Ingin Diperbaiki	37	37
3	Lain-lain (diperbaiki dan Ditambah)	17	17
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian tentang tanggapan wisatawan terhadap fasilitas-fasilitas yang ada di Rawa Jombor yang telah rusak (46 persen), menghendaki untuk diperbaiki (37 persen), sedangkan selebihnya menjawab untuk diperbaiki dan ditambah (17 persen). Responden menjawab untuk diganti beralasan supaya dapat menambah manfaat dan estetika Rawa Jombor, sedangkan yang menjawab untuk diperbaiki beralasan untuk penanganan fasilitas tersebut sangatlah menggunakan dana yang relatif besar, sehingga dapat digunakan untuk anggaran fasilitas yang belum ada.

Prasarana dan sarana yang sesuai untuk masa yang datang di objek wisata Rawa Jombor yaitu melengkapi sarana yang masih kurang, pengadaan sarana lain yang belum ada seperti taman bermain, penataan warung apung agar tertata rapi, dapat membangun sarana prasarana yang belum ada yang dibutuhkan wisatawan seperti lampu penghias dan pengadaan tempat duduk yang mengelilingi Rawa Jombor.

#### **e. Tanggapan Wisatawan Terhadap Objek Wisata Rawa Jombor**

##### **1) Daya Tarik Berkunjung**

Daya tarik berkunjung merupakan kegiatan yang mempengaruhi kepariwisataan Rawa Jombor, dikarenakan daya tarik tersebut yang menjadikan wisatawan berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor. Berikut disajikan tabel daya tarik berkunjung wisatawan ke objek wisata Rawa Jombor.

**Tabel 35. Daya Tarik Wisata Rawa Jombor**

No	Jenis Daya Tarik	Jumlah Responden	Persentase
1	Panorama alamnya	31	31
2	Suasana pemancingan	24	24
3	Kuliner	43	43
4	Lain-lain	2	2
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 35, maka diperoleh hasil penelitian bahwa daya tarik responden menyatakan kulinernya (43 persen) dan panorama 31 persen.

## 2) Kondisi Kebersihan

Keberadaan objek wisata tidak dapat dipisahkan dengan kebersihan objek wisata tersebut. Kondisi kebersihan menjadi penting karena memberi kenyamanan wisatawan di Rawa Jombor. Berikut disajikan tabel kondisi kebersihan di objek wisata Rawa Jombor.

**Tabel 36. Kondisi Kebersihan**

No	Kondisi (bersih)	Jumlah Responden	Persentase
1	Kurang	21	21
2	Cukup	46	46
3	Baik	33	33
4	Sangat	-	-
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 36, maka tanggapan wisatawan tentang kondisi kebersihan objek wisata Rawa Jombor yakni sebanyak (46 persen)

mengatakan cukup bersih, (33 persen) mengatakan bersih, dan (21 persen) mengatakan lingkungannya kurang bersih/kotor.

### 3) Jaminan Keamanan

Berdasarkan hasil penelitian, maka tanggapan wisatawan untuk kondisi keamanan objek wisata Rawa Jombor yang menjawab aman (67 persen), sedangkan menjawab kurang aman (33 persen).

### 4) Kepuasan Wisatawan dalam berkunjung

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar menjawab memuaskan yakni 54 persen, menjawab kurang memuaskan (46 persen) karena lama dalam menunggu pesanan kuliner dan harga yang ditawarkan semakin mahal.

Wisatawan juga merasa puas atas panorama alam Rawa Jombor yang dilatar belakangi keindahan perbukitan jiwo dan pegunungan seribu, serta kenyamanan dalam menikmati suasana pemancingan. Sementara itu, tidak sedikit wisatawan yang merasa bahwa pemandangan rawa yang semakin penuh dengan karamba membuat wisatawan kurang nyaman.

## f. Pendapat dan Saran Dari Wisatawan

Berdasarkan hasil penelitian, wisatawan merasa puas dengan kuliner yang tersedia (60 persen) merasa puas dengan kuliner dan pemandangan Rawa Jombor, 40 persen responden merasa kurang nyaman dengan banyaknya karamba yang kurang tertata, banyaknya tanaman

enceng gondok, serta harga yang ditawarkan dalam menikmati kuliner dirasa terlalu mahal.

Saran dari wisatawan untuk pengembangan objek wisata Rawa Jombor untuk masa yang akan datang, secara umum yaitu dapat dilakukannya perlengkapan fasilitas-fasilitas yang masih kurang dan juga pengadaan sarana prasarana yang belum ada di objek wisata Rawa Jombor, perbaikan aksesibilitas dan melengkapi sarana jalan, pengadaan taman-taman bermain anak-anak, pengadaan bangku taman dan lampu hias di sepanjang tanggul yang mengelilingi Rawa Jombor.

## **7. Pengelolaan Objek Wisata Rawa Jombor**

Kawasan Rawa Jombor merupakan kawasan wisata kuliner air tawar dengan pemandangan alam Bukit Sidhagura, Perbukitan Jiwo dan Pegunungan Seribu. Selain untuk kawasan wisata, Rawa Jombor dimanfaatkan sebagai penampung aliran irigasi dan sebagai karamba ikan. Rawa Jombor dikelola oleh tiga dinas, yaitu Dinas Perhutani selaku pemilik Bukit Sidhagura yang terletak di sebelah utara Rawa Jombor, Dinas Pekerjaan Umum (UPTD pengairan) selaku pengelola Rawa Jombor dan penyedia sarana fisik pendukung Rawa Jombor, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga (DisBudParPora) selaku pemegang hak pariwisata Rawa Jombor, dalam hal ini retribusi tiket dan perencanaan

pendukung pariwisata Rawa Jombor. Tiga Dinas tersebut bekerja sama mengelola kepariwisataan Rawa Jombor.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelolaan kawasan objek wisata Rawa Jombor, maka diperoleh keterangan tentang obyek wisata Rawa Jombor yakni pada bagian pengembangan wisata Kabupaten Klaten (Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten), diperoleh data tentang kendala-kendala dalam pengembangan objek wisata Rawa Jombor, ada permasalahan mikro dan permasalahan makro. Permasalahan mikro merupakan permasalahan yang terjadi di Rawa Jombor itu sendiri. Permasalahan makro Rawa Jombor merupakan permasalahan yang dilihat secara luas atau yang berpengaruh sehingga dapat mengakibatkan penurunan kualitas.

**Tabel 37. Permasalahan mikro dan permasalahan makro**

Permasalahan Mikro	Permasalahan Makro
1. Pendangkalan rawa yang disebabkan oleh sampah dan keberadaan tanaman enceng gondok.	1. Kepadatan penduduk di selatan Rawa
2. Penurunan kualitas pemandangan Rawa Jombor yang disebabkan oleh pagar-pagar tempat karamba ikan dan berderetnya warung apung.	2. Modal dalam usaha pengembangan
3. penurunan kuantitas air Rawa Jombor.	

(Sumber: DED Kab Klaten, 2008: 5)

Permasalahan mikro yakni meliputi pendangkalan rawa yang disebabkan oleh sampah dan keberadaan tanaman enceng gondok.

Penurunan kualitas pemandangan Rawa Jombor yang disebabkan oleh pagar-pegar tempat karamba ikan dan berderetnya warung apung. Serta penurunan kuantitas air Rawa Jombor, karena disamping sebagai tempat wisata Rawa Jombor juga difungsikan sebagai kawasan perikanan dan pengairan/irigasi, sehingga volume air tidak tetap. Padahal untuk kepariwisataan dan perikanan membutuhkan air yang cukup, dikarenakan kepariwisataan dan perikanan Rawa Jombor tergantung pada volume air rawa. Beberapa puluh tahun yang lalu di Kabupaten Klaten bagian selatan khususnya Bayat merupakan area persawahan dan ruang terbuka hijau yang luas, namun dalam perkembangannya daerah tersebut menjadi daerah permukiman padat penduduk, hal ini membuat daerah resapan air di sekitar Rawa Jombor menjadi sedikit dan mengakibatkan pasokan air ke Rawa Jombor melalui beberapa sungai hulu menjadi berkurang, serta perlunya menarik minat investor/pihak swasta dalam mengembangkan objek wisata Rawa Jombor.

Rencana dalam mengatasi masalah pendangkalan yang disebabkan oleh kegiatan masyarakat seperti budidaya perikanan (jaring dan pagar karamba yang terbuat dari bambu) dan aktivitas masyarakat sekitar, maka hal yang dilakukan untuk mengatasinya antara lain menggunakan herbisida, menggunakan predator (ikan *grass carp* dan ikan *koan* dapat memakan akar enceng gondok sehingga membuat keseimbangan gulma dipermukaan air menurun, daunnya menyentuh air dan terjadi dekomposisi. Cara seperti ini

pernah digunakan di Danau Kerinci dan hasilnya dapat mengatasi enceng gondok), melakukan pengurangan pagar keramba dengan menggunakan jerigen sehingga karamba dapat mengapung tanpa harus dikapling dengan bambu, serta penataan warung apung yang lebih baik (DED Kab Klaten, 2008: 5).

Untuk mengatasi permasalahan kondisi jalan yang rusak pada jalan yang menuju objek wisata Rawa Jombor, maka selalu ada kerjasama antara Dinas Pekerjaan Umum dengan DisBudParPora. Kondisi jalan pada saat ini memang sudah beraspal dan dalam kondisi baik, namun hanya perlu perawatan agar tidak cepat mengalami kerusakan. Untuk mengatasi permasalahan kondisi sarana dan prasarana objek wisata Rawa jombor, pihak DPU dan DisbudParPora bekerja sama dalam perencanaannya. Prasarana dan sarana yang masih kurang dan yang belum ada di objek wisata Rawa Jombor yaitu tanaman/pohon yang dapat menghijaukan Rawa Jombor, dikarenakan sudah terdapat rencana pola hijau kawasan Rawa Jombor, yang meliputi pola hijau tepian rawa dan pola hijau tepian jalan keliling rawa. Pengadaan lampu penghias yang mengelilingi Rawa Jombor.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan pengelola kawasan objek wisata antara lain merealisasikan *masterplan 2008 atau DED/detail engineering desain* khusus Rawa Jombor yang telah direncanakan dan giat melakukan promosi kepariwisataan Rawa Jombor. Rawa Jombor memiliki letak yang



strategis sebagai salah satu tempat pariwisata di Kabupaten Klaten dan terletak di kawasan strategis SUBOSUKOWONOSRATEN (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, Klaten), letak yang strategis tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepariwisataan Kabupaten Klaten khususnya Rawa Jombor (DED Kab Klaten, 2008: 2-3).

#### 8. Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Obyek Wisata Rawa Jombor

Berikut disajikan tabel jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2010, tahun 2011 dan tahun 2012.

**Tabel 38. Kunjungan wisatawan di Objek Wisata Rawa Jombor Tahun 2010, Tahun 2011, Tahun 2012**

Bulan	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	4.400	5.030	3.020
Februari	3.800	2.559	1.452
Maret	2.700	2.500	4.055
April	2.600	2.200	2.730
Mei	4.500	2.563	3.112
Juni	4.300	2.640	3.229
Juli	1.600	3.330	2.662
Agustus	4.400	2.800	2.614
September	1.800	1.910	2.353
Oktober	3.800	1.701	1.587
November	3.100	1.220	2.186
Desember	1.800	1.970	2.696
<b>Total</b>	<b>38.800</b>	<b>30.414</b>	<b>31.246</b>

(Sumber : Data Sekunder, Disbudparpora Klaten, 2013)

Berdasarkan Tabel 38, maka diperoleh data tentang kunjungan wisatawan di objek wisata Rawa Jombor, yakni pada tahun 2010 jumlah

total kunjungan wisatawan sebanyak 38.800 kunjungan, pada tahun 2011 sebanyak 30.414 kunjungan. Penurunan jumlah kunjungan pada tahun 2011 disebabkan oleh adanya pengerukan sedimentasi, serta berkurangnya minat wisatawan mengunjungi objek wisata Rawa Jombor. Pada tahun 2012, kunjungan meningkat menjadi 31.246 wisatawan.

## **9. Upaya Pengembangan Pariwisata Rawa Jombor ke Masa yang akan Datang**

Dalam menentukan upaya pengembangan objek wisata Rawa Jombor masa yang akan datang, maka perlu diketahui terlebih dahulu karakteristik objek wisata di daerah penelitian. Karakteristik tersebut dapat diidentifikasi melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunity, dan Threats*). Analisis SWOT adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengenali karakteristik wilayah secara rinci dari berbagai tinjauan untuk dijadikan dasar bagi pembuatan rencana atau arahan pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi wilayah. Langkah yang ditempuh dalam analisis SWOT ini meliputi:

### **a. Identifikasi faktor internal dan eksternal**

Faktor internal (kekuatan/*strengths* dan kelemahan/*Weaknesses*) dan faktor eksternal (peluang/*opportunities* dan ancaman/*threats*) merupakan faktor yang berasal dari dalam kawasan, dalam hal ini potensi objek wisata Rawa Jombor Di Desa Krakitan.

Berikut disajikan hasil identifikasi dari analisis hasil observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat dan pengelola, angket yang telah diisi wisatawan, lembar observasi, serta hasil dokumentasi dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga (DISBUDPARPORA), Dinas Pekerjaan Umum (DPU).

## **1) Faktor-Faktor Internal**

### ***a) Strength (Kekuatan)***

#### **(1) Sumber daya objek wisata Rawa Jombor yang masih alami**

Rawa Jombor merupakan perpaduan antara bentuk wisata alam dan bentuk wisata buatan, wisata alam karena terbentuk dengan bantuan fenomena alam, kemudian dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Rawa Jombor merupakan tempat kuliner warung apung dan pemancingan. Kawasan Objek wisata Rawa Jombor mempunyai tempat wisata pendukung Bukit Sidhaguro. Sumber daya alami ini dapat dikelola dengan mendapatkan prioritas dari para pelaku pariwisata Klaten akan menjadikan daerah tujuan wisata nasional.

#### **(2) Lingkungan alam sekitar objek wisata Rawa Jombor yang mendukung sebagai objek wisata alam.**

Pemandangan lingkungan alam sekitar objek wisata yang sebagian besar merupakan daerah berbukit-bukit (perbukitan kapur).

- (3) Adanya dukungan masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung untuk objek wisata Rawa Jombor.

Dukungan masyarakat setempat sekitar objek wisata secara langsung seperti sebagai pemilik/pengelola warung apung dan pemancingan, maupun secara tidak langsung seperti Tokoh masyarakat yang tergabung dalam POKDARWIS Rawa Jombor.

- (4) Masih tersedianya lahan kosong untuk pengembangan Rawa Jombor

Masih tersedianya lahan kosong disekitar objek wisata merupakan kekuatan untuk pengembangan kebutuhan pariwisata Rawa Jombor, seperti untuk pengadaan atau pembangunan sarana dan prasarana yang masih kurang dalam mendukung kepariwisataan Rawa Jombor. Lahan tersebut terletak di sebelah barat Rawa Jombor, merupakan lahan tegalan yang tidak produktif karena selalu tergenang air. Lahan tersebut mempunyai luas lebih kurang lima ha.

- (5) Aksesibilitas antar tempat wisata yang mudah dijangkau

Jarak antar tempat wisata di kawasan Rawa Jombor yang mudah dijangkau, dan dengan kondisi jalan yang relative datar dan sudah beraspal.

(6) Adanya atraksi budaya yang digelar di kawasan rawa Jombor

Pegelaran seni tradisional budaya syawalan yang digelar di bukit Sidhaguro, tepatnya pada 7 hari setelah Idul fitri, serta acara kupatan yakni makan kupat bersama. Acara kupatan dan syawalan merupakan rangkaian satu acara.

**b) Weakness (Kelemahan)**

(1) Jarak objek wisata Rawa Jombor dengan Ibukota Kabupaten yang jauh

Objek wisata Rawa Jombor terletak di daerah pedesaan dan berjarak delapan kilometer dari pusat Kota Klaten, hal ini dapat mengurangi daya tarik wisatawan yang ingin berkunjung. Jarak dari pusat Kota Klaten adalah 8 Km dan membutuhkan waktu  $\pm 20$  menit.

(2) Sarana dan prasarana Rawa Jombor yang masih kurang memadai sebagai daerah wisata

Sarana dan prasarana objek wisata Rawa Jombor masih banyak yang kurang serta ada sarana dan prasarana yang belum ada, walaupun ada tidak terawat dengan baik.

- (3) Banyaknya tanaman enceng gondok dan karamba yang kurang tertata rapi

Tanaman enceng gondok dapat menimbulkan visualisasi yang kurang memberi kenyamanan, karena hidup dan tumbuh secara liar di Rawa Jombor. Karamba yang ada juga dapat mengganggu keindahan Rawa Jombor karena kurang tertata rapi.

- (4) Belum adanya pihak swasta yang ikut berperan dalam mengembangkan objek wisata Rawa Jombor

Salah satu kelemahan objek wisata Rawa Jombor dalam pengembangannya yaitu belum ada pihak swasta yang ikut berperan dalam mengembangkan, misalkan ikut serta dalam menanamkan modal, serta belum ada perusahaan-perusahaan pariwisata yang mendukung objek wisata Rawa Jombor.

## **2) Faktor-faktor Eksternal**

### ***a) Opportunity (Peluang)***

- (1) Otonomi daerah untuk pengelolaan sumber daya alam

Dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang otonomi Daerah maka memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pemerintah daerah untuk melakukan pengelolaan atau pembangunan yang berkelanjutan berdasarkan

sumber daya lokal dan daya dukung lingkungan agar dapat memberikan manfaat pada daerah tersebut.

- (2) Adanya keinginan masyarakat setempat untuk mengembangkan objek wisata rawa Jombor

Keinginan masyarakat sekitar yang memiliki budaya dan nilai tradisional untuk melestarikan alam dan budaya sekitar merupakan peluang bagi Pemerintah daerah untuk mengembangkan dan memanfaatkannya. Hal ini terlihat dalam upacara syawalan atau kupatan di bukit Sidhaguro yang kemungkinan dapat dikembangkan.

- (3) Pengadaan prasarana dan sarana pariwisata yang memadai di objek wisata Rawa Jombor.

Salah satu upaya yang sangat mempengaruhi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Rawa Jombor dan juga merupakan sarana dalam memenuhi kebutuhan wisatawan demi memberikepuasan kepada wisatawan yang berkunjung.

- (4) Dapat mengoptimalkan lahan untuk pengembangan wisata Rawa Jombor

Dapat mengoptimalkan lahan untuk area wisata yaitu lahan untuk kebutuhan pembangunan prasarana dan sarana yang masih

kurang serta pembangunan prasarana lainnya yang belum ada di objek wisata Rawa Jombor untuk memenuhi kebutuhan wisatawan demi kepuasan wisatawan yang berkunjung yang sekaligus peluang bagi pengelola maupun masyarakat yang berusaha di sektor wisata. Lahan yang kemungkinan dapat dikembangkan adalah sebelah barat Rawa Jombor dan memanfaatkan kanan-kiri jalan sebagai taman penghias Rawa Jombor.

(5) Dapat memperluas wilayah pemasaran wisata Rawa Jombor

Keberadaan Kabupaten Klaten yang terletak diantara Yogyakarta dan Surakarta merupakan peluang untuk dapat mengembangkan daerah pemasaran wisata agar menjadi salah satu daerah tujuan wisata lokal dan nasional.

(6) Penataan tata ruang sarana dan prasarana pariwisata di objek wisata Rawa Jombor

Penataan tata ruang yang sesuai akan menambah kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung maupun masyarakat setempat yang berusaha di sektor wisata.

(7) Meningkatkan promosi wisata Rawa Jombor

Promosi wisata Rawa Jombor dapat dilakukan dengan cara promosi Desa Wisata atau melalui internet seperti situs website, dapat melalui brosur, majalah, dan lainnya yang dapat



meningkatkan objek wisata Rawa Jombor dapat lebih dikenal masyarakat luas.

(8) Pembuatan paket wisata antar objek wisata Daerah Kabupaten Klaten

Salah satu peluang yang dapat dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten adalah dengan membuat paket wisata antar objek wisata yang ada di Kabupaten Klaten maupun dengan Dinas Pariwisata luar daerah Klaten dan pembuatan paket wisata dengan biro jasa wisata agar lebih mudah melakukan promosi.

*b) Threats (Ancaman)*

(1) Era globalisasi

Dengan mudahnya arus pertukaran informasi dan komunikasi yang terjadi pada era globalisasi, sehingga akan dihadapkan pada kondisi kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi gelombang persaingan industri, maupun asimilasi budaya. Guna menghadapi ancaman tersebut maka sedini mungkin dilakukan kesiapan mental dan fisik agar tidak terlalu banyak terjadi asimilasi (akulturasi budaya) yang industri khususnya daerah kawasan objek wisata.

(2) Tuntutan peningkatan kualitas SDM bagi daerah atau masyarakat setempat

Perencanaan strategis pengembangan objek pariwisata Rawa Jombor yang kurang didukung oleh kemampuan SDM dapat menyebabkan ketidakefektifan hasil yang diperoleh. Oleh karena itu pengelola kawasan objek wisata Rawa Jombor perlu mempersiapkan diri sedini mungkin dalam pengembangan sumber daya manusianya sehingga akan mampu bersaing dengan kepariwisataan daerah lain.

(3) Daya saing objek wisata lain di luar daerah

Sumber daya manusia yang tinggi mendorong manusia untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungan sekitar agar dapat dimanfaatkan, sehingga manusia membangun dan memanfaatkan tempat wisata. Sarana dan prasarana yang memadai sangat mempengaruhi daya tarik wisatawan untuk berkunjung di suatu objek wisata alami maupun objek wisata buatan, dalam hal ini objek wisata Rawa Jombor harus mampu bersaing dengan objek wisata lainnya.

(4) Sedimentasi dan kekeringan air rawa

Sedimentasi yang terjadi membuat daya tampung rawa berkurang, karena lumpur begitu banyak. Air rawa juga dimanfaatkan sebagai irigasi, hal ini menyebabkan kuantitas air di rawa jombor berkurang/menyusut, sehingga warung apung dan pemancingan serta karamba kekurangan air, dengan adanya

penyusutan jumlah air ini maka kepariwisataan Rawa Jombor akan terganggu, karena air di Rawa Jombor merupakan salah satu faktor pendukung kepariwisataan Rawa Jombor.

#### b. Menentukan skor faktor internal dan faktor eksternal

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal kemudian selanjutnya menentukan skor faktor internal dan eksternal. Langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan bobot dan peringkat dari masing-masing variabel kedua faktor tersebut.

Bobot dari variabel-variabel faktor strategi internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dapat disajikan dalam Tabel 39, Tabel 40, Tabel 41. Dan Tabel 42. Berikut ini :

**Tabel 39. Bobot Kekuatan (*Strengths*) Pariwisata Rawa Jombor**

Kekuatan ( <i>strengths</i> )	SP	urgensi	SP x K	Bobot
1. Sumber daya objek wisata Rawa Jombor yang masih alami	6	4	24	0,29
2. Lingkungan alam sekitar objek wisata Rawa Jombor yang mendukung sebagai objek wisata alam	5	4	20	0,24
3. Adanya dukungan masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung untuk objek wisata Rawa Jombor.	4	4	16	0,19
4. Masih tersedia lahan kosong untuk pengembangan	3	4	12	0,14
5. Aksesibilitas antar tempat wisata yang mudah dijangkau	1	4	4	0,05
6. Adanya event atraksi budaya yang digelar di kawasan Rawa Jombor	2	4	8	0,09
Jumlah			84	1,00

(Sumber: analisis data primer dan sekunder)

Ket: SP = Skala Prioritas dan K = Konstanta

**Tabel 40. Bobot Kelemahan (*Weaknesses*) Pariwisata Rawa Jombor**

Kelemahan ( <i>weaknesses</i> )	SP	K	SP x K	Bobot
1. Jarak objek wisata Rawa Jombor yang jauh dari pusat kota	1	4	4	0,1
2. Sarana dan prasarana yang masih kurang terlengkapi dan kurang memadai sebagai daerah wisata	3	4	12	0,3
3. Banyaknya tanaman enceng gondok dan karamba yang kurang tertata rapi	4	4	16	0,4
4. Belum adanya pihak swasta yang ikut berperan dalam mengembangkan objek wisata Rawa Jombor	2	4	8	0,2
Jumlah			40	1,00

(Sumber : analisis data primer dan sekunder),

Ket: SP = Skala Prioritas dan K = Konstanta

**Tabel 41. Bobot Peluang (*Opportunities*) Pariwisata Rawa Jombor**

Peluang ( <i>opportunities</i> )	SP	K	SP x K	Bobot
1. Otonomi daerah untuk pengelolaan sumber daya alam	3	4	12	0,08
2. Dorongan masyarakat setempat untuk mengembangkan objek wisata Rawa Jombor	4	4	16	0,11
3. Pengadaan sarana dan prasarana yang memadai di objek wisata Rawa Jombor	8	4	32	0,22
4. Dapat mengoptimalkan lahan untuk kawasan wisata Rawa Jombor	7	4	28	0,19
5. Dapat memperluas wilayah pemasaran wisata Rawa Jombor	2	4	8	0,05
6. Dapat melakukan penataan tata ruang sarana dan prasarana pariwisata di objek wisata Rawa Jombor	5	4	20	0,13
7. Dapat meningkatkan promosi wisata Rawa Jombor	6	4	24	0,16
8. Pembuatan paket wisata antar objek wisata Daerah Kabupaten Klaten	1	4	4	0,02
Jumlah			144	1,00

(Sumber : analisis data primer dan sekunder)

Ket: SP = Skala Prioritas dan K = Konstanta

**Tabel 42. Bobot Ancaman (*Threats*) Pariwisata Rawa Jombor**

Ancaman ( <i>threats</i> )	SP	K	SP x K	Bobot
1. Era globalisasi	1	4	4	0,1
2. Tuntutan peningkatan kualitas SDM bagi daerah atau masyarakat setempat	2	4	8	0,2
3. Daya saing objek wisata lain luar daerah	3	4	12	0,3
4. Sedimentasi dan kekeringan air rawa	4	4	16	0,4
Jumlah			40	1,00

(Sumber: analisis data primer dan sekunder)

Ket: SP = Skala Prioritas dan K = Konstanta

**c. Menentukan peringkat faktor internal dan faktor eksternal**

Penentuan peringkat faktor internal dan eksternal adalah dengan member skala 1 (rendah) – 4 (tinggi) untuk kekuatan dan peluang, sedangkan skala 4 (rendah) - 1 (tinggi) untuk kelemahan dan ancaman, namun karena tidak ada pembandingan, maka nilai skala ditentukan berdasar-prioritas masing-masing faktor. Berikut adalah nilai skala untuk menentukan faktor internal (kekuatan-ancaman) dan faktor eksternal (kelemahan dan ancaman) dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 43. Skala peringkat faktor internal**

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>
4	Kekuatan/peluang sangat besar
3	Kekuatan/peluang besar
2	Kekuatan/peluang cukup besar
1	Kekuatan/peluang kurang besar

**Tabel 44. Skala peringkat faktor eksternal**

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>
4	Kelemahan/ancaman kurang besar
3	Kelemahan/ancaman cukup besar
2	Kelemahan/ancaman besar
1	Kelemahan/ancaman sangat besar

Selanjutnya peringkat faktor-faktor internal dan eksternal dapat disajikan dalam tabel 45. dan tabel 46. berikut ini :

**Tabel 45. Peringkat Kekuatan Pariwisata Rawa Jombor**

Simbol	Kekuatan( <i>strengths</i> )	Tingkat Kepentingan	P
S1	1. Sumber daya objek wisata Rawa Jombor yang masih alami	Kekuatan yang sangat besar	4
S2	2. Lingkungan alam sekitar objek wisata Rawa Jombor yang mendukung sebagai objek wisata alam	Kekuatan yang sangat besar	4
S3	3. Adanya dukungan masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung untuk objek wisata Rawa Jombor.	Kekuatan yang besar	3
S4	4. Masih tersedia lahan kosong untuk pengembangan	Kekuatan yang sangat besar	4
S5	5. Aksesibilitas antar tempat wisata yang mudah dijangkau	Kekuatan yang besar	3
S6	6. Adanya event atraksi budaya yang digelar di kawasan rawa Jombor	Kekuatan kuang besar	1

(Sumber: analisis data primer dan sekunder),

Ket: P = Peringkat

**Tabel 46. Peringkat Kelemahan (*weaknesses*) Pariwisata Rawa Jombor**

Simbol	Kelemahan ( <i>weaknesses</i> )	Tingkat Kepentingan	P
W1	Jarak objek wisata Rawa Jombor yang jauh dari pusat kota kabupaten	Kelemahan yang sangat berarti	1
W2	Sarana dan prasarana yang masih kurang terlengkapi dan kurang memadai	Kelemahan yang sangat berarti	2
W3	Banyaknya tanaman enceng gondok dan karamba yang kurang tertata rapi	Kelemahan yang cukup berarti	1
W4	Belum adanya pihak swasta yang ikut berperan dalam mengembangkan objek wisata Rawa Jombor	Kelemahan yang cukup berarti	2

(Sumber: analisis data primer dan sekunder)

Ket: P = Peringkat

**Tabel 47. Peringkat Peluang (*opportunities*)Pariwisata Rawa Jombor**

Simbol	Peluang ( <i>opportunities</i> )	Tingkat Kepentingan	P
S u m b e r A n a l i s i ( a n a l	Otonomi daerah untuk pengelolaan sumber daya alam	Peluang yang sangat besar	4
	Dorongan masyarakat setempat untuk mengembangkan objek wisata Rawa Jombor	Peluang yang besar	3
	Pengadaan sarana dan prasarana yang memadai di objek wisata Rawa jombor	Peluang yang sangat besar	4
	Dapat memperluas lahan untuk kawasan wisata Rawa Jombor	Peluang yang sangat besar	4
	Dapat memperluas wilayah pemasaran wisata Rawa Jombor	Peluang yang besar	3
	Dapat melakukan penataan tata ruang sarana dan prasarana pariwisata di objek wisata Rawa Jombor	Peluang yang besar	3
	Dapat meningkatkan promosi wisata Rawa Jombor	Peluang yang besar	3
	Pembuatan paket wisata antar objek wisata Daerah Kabupaten Klaten	Peluang yang besar	3

(Sumber: data primer dan sekunder)

Ket: P = Peringkat

**Tabel 48. Peringkat Ancaman (*threats*)Pariwisata Rawa Jombor**

Simbol	Ancaman ( <i>threats</i> )	Tingkat Kepentingan	P
T1	Era globalisasi	Ancaman yang kurang besar	4
T2	Tuntutan peningkatan kualitas SDM bagi daerah atau masyarakat setempat	Ancaman yang besar	2
T3	Daya saing objek wisata lain luar daerah	Ancaman yang besar	2
T4	Sedimentasi dan kekeringan air rawa	Ancaman yang cukup besar	3

(Sumber: analisis data primer dan sekunder)

Ket: P = Peringkat

Berdasarkan tabel-tabel bobot dan peringkat dari variabel-variabel faktor strategi internal dan eksternal maka dapat diperoleh skor (bobot x peringkat) masing-masing variabel kedua faktor tersebut, adapun hal tersebut dapat disajikan pada Tabel 49, Tabel 50, Tabel 51, dan Tabel 52, berikut ini :

**Tabel 49. Skor Kekuatan (*strengths*)Pariwisata Rawa Jombor**

Kekuatan ( <i>strengths</i> )	Simbol	Bobot	P	Skor
1. Sumber daya objek wisata Rawa Jombor yang masih alami	S1	0,29	4	1,16
2. Lingkungan alam sekitar objek wisata Rawa Jombor yang mendukung sebagai objek wisata alam	S2	0,24	4	0,96
3. Adanya dukungan masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung untuk objek wisata Rawa Jombor.	S3	0,19	3	0,76
4. Masih tersedia lahan kosong untuk pengembangan	S4	0,14	4	0,56
5. Aksesibilitas antar tempat wisata yang mudah dijangkau	S5	0,05	3	0,15
6. Adanya event atraksi budaya yang digelar di kawasan rawa Jombor	S6	0,09	1	0,09

Sumber: analisis data primer dan sekunder),

Ket: P = Peringkat

**Tabel 50. Skor Kelemahan (*weaknesses*) Pariwisata Rawa Jombor**

Kelemahan ( <i>weaknesses</i> )	Simbol	Bobot	P	Skor
1. Jarak objek wisata Rawa Jombor yang jauh dari pusat kota kabupaten	W1	0,1	1	0,1
2. Sarana dan prasarana yang masih kurang terlengkapi dan kurang memadai	W2	0,3	2	0,6
3. Banyaknya tanaman enceng gondok dan karamba yang kurang tertata rapi	W3	0,4	1	0,4
4. Belum adanya pihak swasta yang ikut berperan dalam mengembangkan objek wisata Rawa Jombor	W4	0,2	2	0,4

(Sumber: analisis data primer dan sekunder)

Ket : P = Peringkat



**Tabel 51. Skor Peluang (*opportunities*) Pariwisata Rawa Jombor**

Peluang ( <i>opportunities</i> )	Simbol	Bobot	P	Skor
1. Otonomi daerah untuk pengelolaan sumber daya alam	O1	0,08	4	0,32
2. Dorongan masyarakat setempat untuk mengembangkan objek wisata Rawa Jombor	O2	0,11	3	0,33
3. Pengadaan sarana dan prasarana yang memadai di objek wisata Rawa Jombor	O3	0,22	4	0,88
4. Dapat memperluas lahan untuk kawasan wisata Rawa Jombor	O4	0,19	4	0,76
5. Dapat memperluas wilayah pemasaran wisata Rawa Jombor	O5	0,14	3	0,42
6. Dapat melakukan penataan tata ruang sarana dan prasarana pariwisata di objek wisata Rawa Jombor	O6	0,13	3	0,39
7. Dapat meningkatkan promosi wisata Rawa Jombor	O7	0,16	3	0,48
8. Pembuatan paket wisata antar objek wisata Daerah Kabupaten Klaten	O8	0,02	3	0,06

(Sumber: analisis data primer dan sekunder)

Ket : P = Peringkat

**Tabel 52. Skor Ancaman (*threats*) Pariwisata Rawa Jombor**

Ancaman ( <i>threats</i> )	Simbol	Bobot	P	Skor
1. Era globalisasi	T1	0,1	4	0,4
2. Tuntutan peningkatan kualitas SDM bagi daerah atau masyarakat setempat	T2	0,2	2	0,4
3. Daya saing objek wisata lain luar daerah	T3	0,3	2	0,6
4. Sedimentasi dan kekeringan air rawa	T4	0,4	3	0,12

(Sumber: analisis data primer dan sekunder)

Ket : P = Peringkat

#### d. Matrik SWOT

Penyusunan matriks SWOT dilakukan setelah identifikasi terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternal dan menentukan skor masing-masing. Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 53, berikut ini :





### e. Alternatif strategi pengembangan

Alternatif strategi pengembangan pariwisata Rawa Jombor dilakukan dengan menjumlahkan skor faktor-faktor strategi internal dan eksternal yang saling berkaitan. Selanjutnya dapat diterapkan dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata Rawa Jombor, maka dapat disajikan pada Tabel 55. berikut ini.

**Tabel 54. Alternatif Strategi Pengembangan pariwisata Rawa Jombor**

Alternatif Strategi	Keterkaitan	Jumlah skor	Prioritas
1. Memanfaatkan peluang dari pemerintah	S3, O1, O5, O7, O8	2,04	2
2. Memperbaiki maupun pembangunan sarana dan prasarana yang belum memadai dikawasan rawa Jombor	W2, O3, W4, O1, O3, O4, O6,	1,87	4
3. Dapat meningkatkan kegiatan promosi wisata Rawa Jombor	W5, W6, O5, O7, O8,	0,54	10
4. Dapat memperluas lahan kawasan wisata dan kerjasama dengan pihak swasta ataupun masyarakat setempat.	W6, O2, O4	1,96	3
5. Memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada dengan optimal dan bijak.	S1, S2, S3, S4, O4, O6	2,64	1
6. Memberikan pendidikan tentang kepariwisataan terhadap masyarakat sekitar atau yang membuka usaha di objek wisata Rawa Jombor	W5, W6, O1, O2, O5, O7, O8	0,73	9
7. Meningkatkan pengawasan dalam pengelolaan kawasan objek wisata Rawa Jombor	W2, W3, T4	0,92	8
8. Meningkatkan kualitas SDM yang tinggi untuk daya saing dalam mengembangkan objek wisata Rawa Jombor.	S3, S4, T3, T4	1,36	5
9. Meningkatkan pengembangan dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata Rawa Jombor	S3, S4, O2, O3, O4, O7	1,6	7
10. Memanfaatkan teknologi informasi yang lebih maju, semakin banyak cara untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan objek wisata.	S1, S2, S3, T1, T2	1,02	6

(Sumber : analisis data primer, 2013)

Berdasarkan Tabel 55, maka dapat diperoleh prioritas rencana alternatif strategi pengembangan pariwisata Rawa Jombor yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada.

Selain potensi fisik yang dimiliki oleh objek wisata Rawa Jombor berupa bukit dan rawa yang luas, masih ada potensi sumberdaya non fisik yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan objek wisata Rawa Jombor seperti atraksi budaya dan promosi hasil kerajinan, sehingga dapat dikembangkan agar lebih optimal.

2. Memanfaatkan peluang dari pemerintah untuk mengelola sumber daya yang ada.

Kebijakan pemerintah untuk mengelola sumber daya yang ada merupakan peluang besar untuk mengelola dan mengembang objek wisata Rawa Jombor agar berkembang lebih optimal. Didukung dengan otonomi daerah, maka pemerintah dapat mengelola SDA sendiri. Pemerintah juga mengadakan promosi pariwisata dan memperluas pemasaran, serta membuat paket wisata yang berdekatan dengan lokasi Rawa Jombor.

3. Dapat memperluas lahan kawasan wisata serta dan kerjasama dengan pihak swasta tatupun masyarakat setempat.

Dapat memperluas lahan kawasan wisata serta dapat diikuti pembangunan jalan untuk menghubungkan antar objek wisata. Memperluas kawasan objek wisata merupakan salah satu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti pembangunan sarana dan

prasarana objek wisata yang dibutuhkan wisatawan demi kepuasan wisatawan. Masih banyaknya lahan kosong merupakan faktor pendukung untuk dilakukannya pengembangan.

4. Memperbaiki maupun pembangunan sarana dan prasarana pariwisata yang belum memadai di objek wisata Rawa Jombor.

Salah satu peluang yang dapat dilakukan untuk menarik wisatawan agar berkunjung yaitu perbaikan, pengadaan prasarana dan sarana yang masih kurang maupun belum ada sama sekali merupakan salah satu daya tarik objek wisata. Adanya lahan yang kosong di sekitar Rawa Jombor sangat dimungkinkan untuk dilakukannya pengembangan.

5. Meningkatkan kualitas SDM yang tinggi untuk daya saing dalam mengembangkan objek wisata Rawa Jombor.

Meningkatkan kualitas SDM merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pengelolaan objek wisata rawa Jombor seperti mengadakan pelatihan kepariwisataan atau sosialisasi masalah yang dapat menjadi daya saing obyek wisata, sehingga kualitas SDM yang tinggi diharapkan dapat menghadapi persaingan.

6. Memanfaatkan teknologi informasi yang lebih maju, semakin banyak cara untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan objek wisata.

Dengan kemajuan teknologi semakin besar kemungkinan masalah-masalah dalam pengembangan objek wisata dapat teratasi, dan juga dapat membantu memperlancar kegiatan pengembangan salah satunya mempermudah dan mempercepat promosi wisata.

7. Meningkatkan pengembangan dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata Rawa Jombor

Dalam pengembangan objek wisata tentu tidak lepas dari keterlibatan masyarakat sekitar objek wisata. Hal tersebut dapat dilihat pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata secara langsung maupun secara tidak langsung. Selain itu masyarakat setempat lebih mengetahui gambaran dampak keadaan objek wisata apabila dikembangkan.

8. Meningkatkan pengawasan dalam pengelolaan kawasan objek wisata Rawa Jombor.

Peningkatan pengelolaan merupakan suatu peningkatan kinerja dalam mengelola objek wisata Rawa Jombor, agar lebih transparan, pengelolaan atau pengurusan hasil pendapatan maupun alokasi pembangunan untuk pengembangan Rawa Jombor.

9. Memberikan pendidikan tentang kepariwisataan terhadap masyarakat sekitar atau yang membuka usaha di objek wisata Rawa Jombor

Mengadakan kependidikan tentang kepariwisataan merupakan salah satu cara agar masyarakat setempat sekitar objek wisata dapat

sadar tentang keberadaan objek wisata. Sehingga masyarakat yang sudah sadar tentang pariwisata dapat ikut menjaga dan melestarikan alam lingkungan sekitar objek wisata.

#### 10. Dapat meningkatkan kegiatan promosi wisata Rawa Jombor

Promosi wisata dapat dilakukan melalui media cetak maupun media elektronik seperti majalah, Koran, website, baliho, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan objek wisata Rawa Jombor agar lebih diketahui masyarakat luas dan kegiatan promosi wisata dapat menggandeng penyedia jasa wisata (*agent, tour travel*) agar menjadi paket wisata, serta adanya atraksi budaya di obyek wisata Rawa Jombor.

#### **f. Potensi dan upaya pengembangan**

Berdasarkan prioritas strategi pengembangan pariwisata Rawa Jombor, maka diharapkan dapat diketahui potensi dan upaya pengembangan Rawa Jombor. Pengembangan tersebut yang disesuaikan dengan kondisi wilayah. Rawa Jombor berpotensi sebagai daerah wisata kuliner yang didukung pemancingan dan atraksi hiburan di Bukit Sidhagura, sedangkan upaya pengembangan Rawa Jombor sebagai berikut :

1. Memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada, potensi yang disesuaikan dengan kondisi wilayah.



2. Memanfaatkan peluang dari pemerintah untuk mengelola sumber daya yang ada.
3. Memperluas lahan kawasan wisata serta dan kerjasama dengan pihak swasta tatupun masyarakat setempat.
4. Memperbaiki maupun pembangunan sarana dan prasarana pariwisata yang belum memadai di objek wisata Rawa Jombor.
5. Meningkatkan kualitas SDM yang tinggi untuk daya saing dalam mengembangkan objek wisata Rawa Jombor.
6. Memanfaatkan teknologi informasi yang lebih maju, semakin banyak cara untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan objek wisata.
7. Meningkatkan pengembangan dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata Rawa Jombor.
8. Meningkatkan pengawasan dalam pengelolaan kawasan objek wisata Rawa Jombor.
9. Memberikan pendidikan tentang kepariwisataan terhadap masyarakat sekitar atau yang membuka usaha di objek wisata Rawa Jombor.
10. Meningkatkan kegiatan promosi wisata Rawa Jombor.